

1. Penulis melakukan submission artikel pada tanggal 14 November 2018

HOME ABOUT USER HOME SEARCH CURRENT ARCHIVES ANNOUNCEMENTS PUBLICATION ETHIC HISTORY

Home > User > Author > Submissions > #3416 > Summary

#3416 Summary

SUMMARY REVIEW EDITING

Submission

Authors	Irvan Budhi Handaka, Wahyu N.E. Saputra, Said Alhadi
Title	Perbedaan self-regulated learning siswa SMP di Yogyakarta berdasarkan keberadaan kedua orang tua
Original file	3416-8430-1-SM.DOC 2018-11-14
Supp. files	None
Submitter	Wahyu Nanda Eka Saputra
Date submitted	November 14, 2018 - 01:47 PM
Section	Articles
Editor	Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling
Abstract Views	1339

Status

Status	Published Vol 9, No 1 (2019)
Initiated	2019-05-20
Last modified	2019-05-20

Submission Metadata

Authors

Name	Irvan Budhi Handaka
Affiliation	Universitas Ahmad Dahlan
Country	Indonesia
Bio Statement	—
Name	Wahyu N.E. Saputra
Affiliation	Universitas Ahmad Dahlan
Country	Indonesia
Bio Statement	—
Principal contact for editorial correspondence.	
Name	Said Alhadi
Affiliation	Universitas Ahmad Dahlan
Country	Indonesia
Bio Statement	—

Title and Abstract

Title Perbedaan self-regulated learning siswa SMP di Yogyakarta berdasarkan keberadaan kedua orang tua

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan komparasi tingkat *self-regulated learning* siswa yang tinggal bersama kedua orang tuanya dengan siswa yang tinggal jauh dari kedua orang tuanya. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 402 siswa SMP di Yogyakarta yang diambil secara *stratified random sampling*. Komposisi sampel penelitian terdiri dari 150 siswa tinggal jauh dari orang tuanya dan 252 siswa tinggal bersama kedua orang tuanya. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat *self-regulated learning* adalah skala *self-regulated learning*. Penelitian ini menggunakan *Independent Sample T-Test* sebagai teknik analisis datanya. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa siswa yang tinggal dengan kedua orang tuanya memiliki tingkat *self-regulated learning* cenderung sama dengan siswa yang tinggal jauh dari kedua orang tuanya. Hasil penelitian ini merekomendasikan dilakukan identifikasi penyebab tidak adanya perbedaan *self-regulated learning* pada siswa yang tinggal bersama orang tuanya dengan siswa yang tinggal jauh dari orang tuanya.

The purpose of this study is to describe the comparability of the level of self-regulated learning of students who live with their parents with students who live far from their parents. The sample in this study were 402 junior high school students in Yogyakarta taken by stratified random sampling. The composition of the study sample consisted of 150 students living far from their parents and 252 students living with their parents. The measuring instrument used to measure the level of self-regulated learning is the scale of self-regulated learning. This study uses the Independent Sample T-Test as a data analysis technique. The results of the study concluded that students who live with both parents have a level of self-regulated learning tend to be the same as students who live far from their parents. The results of this study recommend identification of the causes of differences in self-regulated learning in students who live with their parents with students who live far from their parents.

Indexing

Academic discipline and sub-disciplines	—
Keywords	self-regulated learning, orang tua
Language	en

Supporting Agencies

Agencies	—
----------	---

Editorial Team
Peer Reviewers
Aims and Scope
Author Guidelines
Contact
Online Submission
Copyright Transfer Form
Publishing System

TEMPLATE



TOOLS



TOOLS



COUNSELLIA: JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING IS NATIONALLY ACCREDITED IN SINTA 3 ACCREDITATION NUMBER (MINISTRY OF RTHE): 28/E/KPT/2019



SUPPORTED BY



VISITORS

Visitors	
ID 155,073	GB 613
US 9,120	CA 610
PH 5,283	JP 442
MY 1,984	AU 339
IN 705	TR 332
Pageviews: 432,039	



OPEN JOURNAL SYSTEMS

References

References

- Adicondro, N., & Purnamasari, A. (2012). Efikasi diri, dukungan sosial keluarga dan self regulated learning pada siswa kelas VIII. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 8(1), 17–27.
- Baiti, A. A., & Munadi, S. (2014). Pengaruh Pengalaman Praktik, Prestasi Belajar Dasar Kejuruan dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(2).
- Bangun, D. (2008). Hubungan persepsi siswa tentang perhatian orang tua, kelengkapan fasilitas belajar, dan penggunaan waktu belajar di rumah dengan prestasi belajar ekonomi. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 5(1).
- Broadbent, J., & Poon, W. L. (2015). Self-regulated learning strategies & academic achievement in online higher education learning environments: A systematic review. *The Internet and Higher Education*, 27, 1–13.
- Caprara, G. V., Fida, R., Vecchione, M., Del Bove, G., Vecchio, G. M., Barbaranelli, C., & Bandura, A. (2008). Longitudinal analysis of the role of perceived self-efficacy for self-regulated learning in academic continuance and achievement. *Journal of Educational Psychology*, 100(3), 525.
- Carrillo-de-la-Peña, M. T., & Perez, J. (2012). Continuous assessment improved academic achievement and satisfaction of psychology students in Spain. *Teaching of Psychology*, 39(1), 45–47.
- Daulay, S. F., & Rola, F. (2009). Perbedaan self regulated learning antara mahasiswa yang bekerja dan yang tidak bekerja. *Fakultas Psikologi. Universitas Sumatera Utara*.
- Fan, X., & Chen, M. (2001). Parental involvement and students' academic achievement: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 13(1), 1–22.
- Finn, J. D. (1998). Parental engagement that makes a difference. *Educational Leadership*, 55(8), 20–24.
- Freitas, F. A., & Leonard, L. J. (2011). Maslow's hierarchy of needs and student academic success. *Teaching and Learning in Nursing*, 6(1), 9–13.
- Froiland, J. M., Oros, E., Smith, L., & Hirschert, T. (2012). Intrinsic motivation to learn: The nexus between psychological health and academic success. *Contemporary School Psychology: Formerly "The California School Psychologist"*, 16(1), 91–100.
- Gordon, T. (1999). Menjadi orang tua efektif: petunjuk terbaru mendidik anak yang bertanggung jawab. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Graha, C. (2013). Keberhasilan anak tergantung orang tua. *Elex Media Komputindo*.
- Huang, J., & Prochner, L. (2003). Chinese parenting styles and children's self-regulated learning. *Journal of Research in Childhood Education*, 18(3), 227–238.
- Kosnir, A. M. (2007). Self-regulated learning and academic achievement in Malaysian undergraduates. *International Education Journal*, 8(1), 221–228.
- Latipah, E. (2010). Strategi self regulated learning dan prestasi belajar: kajian meta analisis. *Jurnal Psikologi*, 37(1), 110–129.
- Rambe, A. R. R. (2010). Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Self-Directed Learning pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi*, 37(2), 216–223.
- Saputra, W. N. E., Handaka, I. B., & Sari, D. K. (2019). Self-Regulated Learning Siswa SMK Muhammadiyah di Kota Yogyakarta: Kedua Orang Tua Berpengaruh? *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 4(1), 7–11.
- Savira, F., & Suharsono, Y. (2013). Self-Regulated Learning (SRL) dengan Prokrastasi Akademik pada Siswa Akselerasi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1), 66–75.
- Stewart, E. B. (2008). School structural characteristics, student effort, peer associations, and parental involvement: The influence of school-and individual-level factors on academic achievement. *Education and Urban Society*, 40(2), 179–204.
- Umar, M. (2015). Peranan orang tua dalam peningkatan prestasi belajar anak. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 20–28.
- Wolters, C. A., Pintrich, P. R., & Karabenick, S. A. (2005). Assessing academic self-regulated learning. In *What do children need to flourish?* (pp. 251–270). Springer.
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-regulated learning and academic achievement: An overview. *Educational Psychologist*, 25(1), 3–17.
- Zimmerman, B. J. (2013). Theories of self-regulated learning and academic achievement: An overview and analysis. In *Self-regulated learning and academic achievement* (pp. 10–45). Routledge.
- Zimmerman, B., & Schunk, D. (1989). *Self-regulated learning and academic: Theory, research, and practice*. New York: Springer Verlag.

Counselia is Indexed By:



Counselia Office:

Universitas PGRI Madiun
Program Studi Bimbingan dan Konseling



00453920 [View Counselia Stats](#)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](#).

Journal Help

USER

You are logged in as...

wahyusaputra

- ▶ [My Journals](#)
- ▶ [My Profile](#)
- ▶ [Log Out](#)

NOTIFICATIONS

- ▶ [View](#) (36 new)
- ▶ [Manage](#)

AUTHOR

Submissions

- ▶ [Active](#) (1)
- ▶ [Archive](#) (9)
- ▶ [New Submission](#)

JOURNAL CONTENT

Search

Search Scope

Search

Browse

- ▶ [By Issue](#)
- ▶ [By Author](#)
- ▶ [By Title](#)
- ▶ [Other Journals](#)

FONT SIZE

INFORMATION

- ▶ [For Readers](#)
- ▶ [For Authors](#)
- ▶ [For Librarians](#)

KEYWORDS

Bimbingan Sosial Bimbingan dan Konseling Islami Ecological Counseling Faith-Base Communities Layanan Bimbingan dan Konseling Motivasi Belajar Perilaku Bullying Self-Efficacy, MAN Wonokromo Bantul **Tanggapan** Tazkiyatun Nafs, REBT, Premarital Sexual Behavior Well-Being **agresivitas anak TK attitude** counseling program, controlling student behavior, elementary school counselor competence, research, guidance and counseling kematangan karir konseling individu, percaya diri, orang tua **autis play therapy** self efficacy, addiction, drugs rehabilitation self-regulated learning, orang tua

2. Artikel yang disubmite oleh penulis sebelum mendapatkan review dari reviewer

Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling 8 (1), ... – ... | November 2018

Copyright ©2018 Universitas PGRI Madiun

ISSN: 2088-3072 (Print) / 2477-5886 (Online)

Available online at: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JBK>

DOI: 10.25273/counsellia.v8i2....

***SELF-REGULATED LEARNING* SISWA SMK DI YOGYAKARTA: KEDUA ORANG TUA BERPENGARUHKAH?**

Abstract

Learning outcomes are one of the expected achievements of students, including their parents. However, various problems of student learning in school become a problem that is still experienced by students, one of them is self-regulated learning. The variable that predicts the level of self-regulated learning is the presence of both parents at home. The purpose of this study is to identify differences in levels of self-regulated learning based on students who live with their parents with students who live not with their parents. This study involved a sample of 415 students of the Muhammadiyah Vocational School in Yogyakarta City who were taken using the stratified random sampling technique. The sample consisted of 143 students not living with their parents and 272 students living with their parents. The level of self-regulated learning is measured using a self-regulated learning scale. The data analysis technique used was the Independent Sample T-Test. The results of the study concluded that there were no differences in the average self-regulated learning scores of vocational students who lived with their parents with students who did not live with their parents. The results of this study should be the basis for counselors to improve student self-regulated learning by involving the internal elements in the students to open the external elements in students such as the role of parents.

Keyword: self-regulated learning, parents

Abstrak

Hasil belajar merupakan salah satu pencapaian yang diharapkan siswa, termasuk orang tuanya. Namun, berbagai masalah belajar siswa di sekolah menjadi masalah yang masih dialami siswa, salah satunya *self-regulated learning*. Variabel yang memprediksi tingkat *self-regulated learning* adalah keberadaan kedua orang tua di rumah. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat *self-regulated learning* berdasarkan siswa yang tinggal bersama kedua orang tuanya dengan siswa yang tinggal tidak bersama kedua orang tuanya. Penelitian ini melibatkan sampel sebanyak 415 siswa SMK Muhammadiyah di Kota Yogyakarta yang diambil menggunakan teknik *stratified random sampling*. Sampel terdiri dari 143 siswa tidak tinggal bersama orang tuanya dan 272 siswa tinggal bersama kedua orang tuanya. Tingkat *self-regulated learning* diukur menggunakan skala *self-regulated learning*. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Independent Sample T-Test*. Hasil penelitian menyimpulkan tidak ada perbedaan rata-rata skor *self-regulated learning* siswa SMK yang tinggal bersama kedua orang tuanya dengan siswa yang tidak tinggal bersama kedua orang tuanya. Hasil penelitian ini seyogyanya menjadi dasar bagi konselor untuk meningkatkan *self-regulated learning* siswa dengan melibatkan unsur internal pada diri siswa buka unsur eksternal pada diri siswa seperti peran orang tua.

Kata kunci: self-regulated learning, orang tua

PENDAHULUAN

Prestasi dalam belajar menjadi satu komponen penting bagi siswa. Pencapaian prestasi belajar yang optimal menjadi indikator bahwa siswa berhasil dalam belajarnya. Siswa yang memperoleh prestasi belajar yang maksimal juga berdampak signifikan terhadap kepuasan siswa dalam menikmati proses belajar yang dilakukan siswa. Kepuasan yang dirasakan oleh siswa dalam proses pembelajaran menjadi pendorong bagi siswa dalam melakukan pembelajaran yang lebih dalam untuk memperoleh prestasi akademik yang maksimal (Carrillo-de-la-Peña & Perez, 2012).

Self-regulated learning menjadi salah satu keterampilan yang perlu dimiliki oleh siswa agar mereka mampu mendapatkan prestasi belajar yang maksimal. Berbagai hasil penelitian menyimpulkan *self-regulated learning* menjadi salah satu keterampilan yang dioptimalkan siswa karena berkontribusi signifikan terhadap prestasi belajar (Broadbent & Poon, 2015; Caprara et al., 2008; Kosnin, 2007; Latipah, 2010; Zimmerman, 1990, 2013; Zimmerman & Schunk, 1989, 1989). Hasil-hasil penelitian tersebut menjadi dasar bagi para pemangku kepentingan untuk melihat pentingnya variabel *self-regulated learning* bagi siswa agar mereka memiliki masa depan yang baik sesuai dengan harapan dari siswa.

Self-regulated learning mencakup berbagai komponen yang terdiri dari metakognisi, motivasi, dan perilaku yang terlibat dalam proses belajar siswa (Zimmerman & Schunk, 1989). Pernyataan tersebut memiliki pengertian bahwa *self-regulated learning* menjadi upaya proaktif dan mandiri siswa dalam menjalani proses belajarnya dengan cara mengamati,

meregulasi dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku, yang diorientasikan atau ditujukan pada tujuan belajar. Dimensi *self-regulated learning* mendorong seseorang dalam mengembangkan kemampuan mengatur diri dalam belajarnya secara baik.

Terdapat empat asumsi umum mengenai *self-regulated learning*. Pertama, *self-regulated learning* adalah kegiatan yang aktif serta konstruktif. Asumsi yang pertama ini siswa aktif dalam mencipta dan membangun proses belajar yang optimal, baik dalam hal upaya memahami, mencapai tujuan, serta memanfaatkan strategi dari informasi yang sudah ada di lingkungan dan alam pikiran siswa itu sendiri. Kedua, siswa memiliki potensi untuk sanggup mengendalikan. Potensi siswa ini meliputi berbagai komponen antara lain melakukan monitoring, mengontrol, dan mengatur proses kognitif, motivasi, dan perilaku yang selaras dengan kondisi lingkungan tempat mereka tinggal. Ketiga, siswa memiliki tujuan dan standar belajar yang ingin dicapai. Asumsi ketiga ini dimanfaatkan siswa untuk melakukan penilaian apakah proses belajar efektif untuk dilanjutkan atau perlu melakukan perbaikan karena pencapaian hasil belajarnya yang kurang sesuai dengan standar. Keempat, aktivitas *self regulation*. Asumsi ini merupakan penengah antara personal dan pencapaian prestasi atau performa yang sesungguhnya pada diri siswa (Wolters, Pintrich, & Karabenick, 2005).

Berdasarkan pemaparan di atas, *self-regulated learning* menjadi variabel yang penting bagi siswa dalam membantu mereka mencapai prestasi akademik yang diharapkan. Namun, permasalahan tentang *self-regulated learning* masih menjadi

masalah bagi siswa dan perlu diantaskan. Hasil penelitian pada siswa SMA akselerasi di kota Malang menunjukkan bahwa 54,2% siswa memiliki tingkat *self-regulated learning* yang rendah. Hasil penelitian tersebut menggambarkan siswa sebagai pribadi yang tidak memiliki perencanaan belajar yang memadai, tidak memiliki strategi belajar yang tepat, motivasi belajar yang rendah, dan enggan memanfaatkan sumber daya yang terdapat di dirinya serta lingkungan (Savira & Suharsono, 2013). Penelitian lain juga menyimpulkan bahwa pelajar yang belajar dengan sampingan bekerja memiliki tingkat *self-regulated learning* yang lebih rendah jika dibandingkan dengan pelajar yang tidak bekerja dalam belajar (Daulay & Rola, 2009).

Masalah terkait *self-regulated learning* salah satunya diprediksi oleh pengaruh dan peran dari kedua orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga turut memberikan sumbangan yang signifikan terhadap kemampuan siswa dalam *self-regulated learning* (Adicondro & Purnamasari, 2012). Dukungan tersebut menjadi penting bagi siswa karena akan memberikan *reinforcement* bagi siswa dalam memaksimalkan *self-regulated learning*, terlebih siswa mendapatkan kesuksesan belajar yang maksimal.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis perbedaan tingkat *self-regulated learning* siswa SMK Muhammadiyah di Kota Yogyakarta berdasarkan siswa yang tinggal bersama kedua orang tuanya dengan siswa yang tidak tinggal bersama kedua orang tuanya. Hasil penelitian ini akan memberikan rekomendasi bagi konselor di sekolah dalam upayanya membantu siswa

meningkatkan *self-regulated learning*. Sehingga siswa nantinya akan mendapatkan hasil belajar atau prestasi akademik yang maksimal.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini adalah penelitian komparatif. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan perbedaan tingkat *self-regulated learning* siswa SMK Muhammadiyah di Kota Yogyakarta yang tinggal bersama kedua orang tuanya dengan siswa yang tidak tinggal bersama kedua orang tuanya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Kota Yogyakarta dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 415 siswa yang diambil secara *stratified random sampling*. Sampel terdiri dari 143 siswa tidak tinggal bersama orang tuanya dan 272 siswa tinggal bersama kedua orang tuanya.

Data tingkat *self-regulated learning* diukur menggunakan skala *self-regulated learning* yang terdiri dari 43 item pernyataan. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan *Independent Sample T-Test*. Hasil dari analisis menggunakan *Independent Sample T-Test* akan diperoleh perbedaan tingkat *self-regulated learning* siswa SMK Muhammadiyah Kota Yogyakarta yang tinggal bersama kedua orang tua dengan yang tidak tinggal bersama kedua orang tua. Analisis *Independent Sample T-Test* menggunakan bantuan program komputer yaitu SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan

self-regulated learning siswa SMK di Yogyakarta antara siswa yang diasuh oleh kedua orang tuanya dengan siswa yang tidak diasuh oleh kedua orang tuanya. Hasil penelitian tersebut dianalisis dengan menggunakan uji *independent sample t-test*. Uji beda tersebut menggunakan dua asumsi yang telah teruji, yaitu data harus berdistribusi normal dan data sejenis atau homogen.

Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk dengan bantuan SPSS. Output dari hasil pengujian normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Uji Normalitas

TinggalDengan		Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
Skor	Tinggal tidak dengan	.990	143	.435
SRL	orang tua			
	Tinggal dengan	.993	272	.237
	orang tua			

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel *Tests of Normality*, diperoleh nilai signifikansi untuk siswa yang tinggal dengan kedua orang tuanya sebesar 0,435 dan nilai signifikansi siswa yang tinggal dengan kedua orang tua sebesar 0,237. Karena nilai kedua kelompok siswa lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data skor tingkat *self-regulated learning* berdistribusi normal.

Uji homogenitas menggunakan Oneway ANOVA dengan bantuan SPSS. Output dari hasil pengujian homogenitas adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances				
SkorSRL				
Levene	Statistic	df1	df2	Sig.
	.296	1	413	.586

Berdasarkan output *Test of Homogeneity of Variances*, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel skor tingkat *self-regulated learning* berdasarkan variabel siswa tinggal dengan kedua orang tua dan siswa tinggal tidak dengan orang tua adalah sebesar 0,296 dan nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05. Artinya data variabel skor tingkat *self-regulated learning* berdasarkan variabel siswa tinggal dengan kedua orang tua dan siswa tinggal tidak dengan orang tua mempunyai varian yang sama atau homogen.

Sehingga, dua asumsi uji *independent sample t-test* telah terpenuhi dan dapat dilaksanakan tahap pengujian hipotesis. Hasil output analisis uji *independent sample t-test* dengan bantuan SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Uji Independent Sample T-Test

Independent Samples Test		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		Sig. (2-tailed)
		F	Sig.	t	df	
Skor	Equal variances assumed	.296	.586	1.258	413	.209
SRL	Equal variances not assumed			1.279	302.195	.202

Berdasarkan output *independent sample t-test* dengan bantuan SPSS tersebut diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,209 yang mana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Artinya tidak ada perbedaan rata-rata skor *self-regulated learning* siswa SMK yang tinggal dengan kedua orang tuanya dengan siswa siswa yang tidak tinggal dengan kedua orang tuanya.

Temuan dari penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat *self-regulated learning* siswa yang tinggal bersama kedua orang tuanya dengan siswa yang tidak tinggal dengan kedua orang tuanya. Dengan bahasa lain, keberadaan orang tua tidak memiliki dampak pada *self-regulated learning* siswa. Temuan ini menjadi kajian baru bagi para pemangku kepentingan dalam membantu siswa mengembangkan *self-regulated learning*. Khususnya konselor memiliki program bimbingan dan konseling yang berpihak pada siswa dan berorientasi pada unsur dari dalam diri siswa untuk pengembangan *self-regulated learning*.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan. Terdapat penelitian yang menyebutkan siswa yang mendapat dukungan sosial keluarga, memiliki kemampuan *self-regulated learning* yang lebih baik (Adicondro & Purnamasari, 2012). Ini terjadi karena siswa yang tinggal dengan orang tuanya, orang tua memberikan banyak dukungan bagi anaknya agar mendapatkan pencapaian prestasi akademik yang maksimal. Dukungan tersebut menjadi pemacu siswa untuk dapat memunculkan *self-regulated learning* yang dapat menganyarkannya mencapai prestasi maksimal.

Penelitian di Cina juga menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua memberikan dampak yang signifikan terhadap *self-regulated learning* siswa (Huang & Prochner, 2003). Gaya pengasuhan otoritatif secara signifikan berkaitan dengan *self-regulated learning* siswa, sedangkan gaya orangtua otoriter tidak berpengaruh terhadap *self-regulated learning* siswa. Hasil penelitian ini juga

menunjukkan bahwa gaya pengasuhan permisif dapat menunjukkan sedikit pengaruh, tetapi tidak signifikan, terhadap *self-regulated learning* siswa dan gaya pengasuhan pelatihan dapat menunjukkan sedikit pengaruh, tetapi tidak signifikan, terhadap *self-regulated learning* siswa.

Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua memiliki hubungan yang positif dengan kemandirian belajar siswa (Rambe, 2010). Hal tersebut memiliki makna bahwa tingginya tingkat dukungan sosial yang diberikan orang tua, maka akan berdampak pada tingginya tingkat kemandirian belajar yang ditunjukkan oleh siswa. Sebaliknya, rendahnya tingkat dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua, maka akan berdampak pada rendahnya tingkat kemandirian belajar siswa.

Terdapat pula penelitian yang menyebutkan bahwa dukungan yang diberikan oleh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen diri siswa SMK dalam mempersiapkan kerja (Baiti & Munadi, 2014). Penelitian tersebut tidak spesifik pada *self-regulated learning* tetapi prinsipnya sama, yaitu bagaimana kemampuan siswa memajemen dirinya ketika dihadapkan pada situasi tertentu. Dukungan ini penting bagi siswa karena akan memberikan penguatan pada diri siswa untuk berbuat lebih dalam melakukan aktualisasi diri.

Akan tetapi zaman sekarang mengalami pergeseran luar biasa. Orang tua zaman sekarang memiliki kecenderungan untuk “membiarkan” anak tanpa pengawasan. Sehingga berbagai masalah anak berada di luar jangkauan orang tua. Yang sering terjadi adalah orang tua baru mengetahui kejelasan masalah anaknya ketika sudah timbul sebuah kasus

tertentu. Sebagai contoh, orang tua mengetahui anaknya sering membolos ketika orang tua dipanggil untuk datang pada konselor di sekolah dan menceritakan bahwa anaknya melakukan berbagai perilaku yang tidak bertanggung jawab di sekolah.

Kegagalan orang tua dalam memberikan peran pada anaknya dalam hal akademik salah satunya juga tidak biasanya orang tua melatih rasa tanggung jawab pada diri siswa. Padahal orang tua perlu mengasuh anak dan melatihnya untuk dapat bertanggung jawab terhadap apa yang dimilikinya (Gordon, 1999). Hal ini berakibat pada tidak munculnya tanggung jawab pada diri siswa untuk dapat belajar mandiri yang akan mengantarkan mereka pada kesuksesan akademiknya.

Hal ini berkebalikan dengan yang seharusnya terjadi, yaitu keberhasilan anak tergantung pada bagaimana usaha orang tua mencapai keberhasilan dalam mengasuh (Graha, 2013). Perhatian orang tua perlu selalu muncul untuk anak-anak mereka ketika mereka sekolah (Bangun, 2008). Ahli lain menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan anak akan memberikan efek berbeda (Finn, 1998). Jika orang tua mampu berperan sesuai dengan porsinya untuk mengasuh dan memberikan dukungan pada anaknya, maka akan memberikan dorongan pada anak untuk mencapai harapan dari anak dan orang tua dari anak itu sendiri. Dalam hal penelitian ini adalah keberhasilan siswa mencapai prestasi akademik melalui optimalisasi *self-regulated learning*.

Orang tua memiliki kewajiban untuk dapat berperan dalam menunjang dan mendorong anak-anaknya mencapai keberhasilan belajar, termasuk mendukung pengembangan *self-regulated learning*

untuk mencapai prestasi akademik yang maksimal (Fan & Chen, 2001; Stewart, 2008). Orang tua dapat mewujudkan tanggung jawab ini dengan cara melakukan pembimbingan terhadap anak terhadap proses belajar mandiri yang dilakukan anak di rumah sesuai dengan program yang telah dibangun di sekolah. Orang tua juga dapat memberikan pengawasan yang ideal bagi anak dalam proses belajarnya di rumah yang diharapkan dapat menunjang pencapaian hasil belajar di sekolah (Umar, 2015). Dan peran seperti ini tidak banyak muncul pada diri orang tua siswa, padahal peran tersebut menjadi urgen demi pencapaian prestasi belajar yang optimal bagi siswa.

SIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat *self-regulated learning* siswa yang tinggal bersama kedua orang tuanya dengan siswa yang tidak tinggal dengan orang tuanya. Hal yang menjadi salah satu penyebab adalah pergeseran peran orang tua sekarang yang kurang memberikan dukungan maksimal bagi anaknya untuk mengembangkan diri dalam bidang akademiknya, dalam hal ini adalah *self-regulated learning*. Temuan penelitian ini merekomendasikan kepada praktisi di lapangan untuk lebih mengintervensi unsur internal pada diri siswa dalam upaya mengembangkan *self-regulated learning*. Selain itu, konselor juga dapat melibatkan orang tua untuk berpartisipasi aktif dan memberikan dukungan psikologis bagi siswa upaya mereka mengembangkan *self-regulated learning*. Peneliti selanjutnya, seyogyanya memperdalam penelitian dengan mengidentifikasi model dukungan

atau peran orang tua yang cocok untuk membantu anaknya meningkatkan *self-regulated learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adicondro, N., & Purnamasari, A. (2012). Efikasi diri, dukungan sosial keluarga dan self regulated learning pada siswa kelas VIII. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 8(1), 17–27.
- Baiti, A. A., & Munadi, S. (2014). Pengaruh Pengalaman Praktik, Prestasi Belajar Dasar Kejuruan dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(2).
- Bangun, D. (2008). Hubungan persepsi siswa tentang perhatian orang tua, kelengkapan fasilitas belajar, dan penggunaan waktu belajar di rumah dengan prestasi belajar ekonomi. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 5(1).
- Broadbent, J., & Poon, W. L. (2015). Self-regulated learning strategies & academic achievement in online higher education learning environments: A systematic review. *The Internet and Higher Education*, 27, 1–13.
- Caprara, G. V., Fida, R., Vecchione, M., Del Bove, G., Vecchio, G. M., Barbaranelli, C., & Bandura, A. (2008). Longitudinal analysis of the role of perceived self-efficacy for self-regulated learning in academic continuance and achievement. *Journal of Educational Psychology*, 100(3), 525.
- Carrillo-de-la-Peña, M. T., & Perez, J. (2012). Continuous assessment improved academic achievement and satisfaction of psychology students in Spain. *Teaching of Psychology*, 39(1), 45–47.
- Daulay, S. F., & Rola, F. (2009). Perbedaan self regulated learning antara mahasiswa yang bekerja dan yang tidak bekerja. *Fakultas Psikologi. Universitas Sumatera Utara*.
- Fan, X., & Chen, M. (2001). Parental involvement and students' academic achievement: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 13(1), 1–22.
- Finn, J. D. (1998). Parental engagement that makes a difference. *Educational Leadership*, 55(8), 20–24.
- Gordon, T. (1999). *Menjadi orang tua efektif: petunjuk terbaru mendidik anak yang bertanggung jawab*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Graha, C. (2013). *Keberhasilan anak tergantung orang tua*. Elex Media Komputindo.
- Huang, J., & Prochner, L. (2003). Chinese parenting styles and children's self-regulated learning. *Journal of Research in Childhood Education*, 18(3), 227–238.
- Kosnin, A. M. (2007). Self-regulated learning and academic achievement in Malaysian undergraduates. *International Education Journal*, 8(1), 221–228.
- Latipah, E. (2010). Strategi self regulated learning dan prestasi belajar: kajian meta analisis. *Jurnal Psikologi*, 37(1), 110–129.
- Rambe, A. R. R. (2010). Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Self-

Directed Learning pada Siswa SMA.
Jurnal Psikologi, 37(2), 216–223.

Savira, F., & Suharsono, Y. (2013). Self-Regulated Learning (SRL) dengan Prokrastnasi Akademik pada Siswa Akselerasi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1), 66–75.

Stewart, E. B. (2008). School structural characteristics, student effort, peer associations, and parental involvement: The influence of school- and individual-level factors on academic achievement. *Education and Urban Society*, 40(2), 179–204.

Umar, M. (2015). Peranan orang tua dalam peningkatan prestasi belajar anak. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 20–28.

Wolters, C. A., Pintrich, P. R., & Karabenick, S. A. (2005). Assessing academic self-regulated learning. In *What do children need to flourish?* (pp. 251–270). Springer.

Zimmerman, B. J. (1990). Self-regulated learning and academic achievement: An overview. *Educational Psychologist*, 25(1), 3–17.

Zimmerman, B. J. (2013). Theories of self-regulated learning and academic achievement: An overview and analysis. In *Self-regulated learning and academic achievement* (pp. 10–45). Routledge.

Zimmerman, B., & Schunk, D. (1989). *Self-regulated learning and academic: Theory, research, and practice*. New York: Springer Verlag.

3. Penulis mendapatkan review pada tanggal 7 Februari 2019 dan direkomendasikan untuk revisi sebelum diterbitkan

Home > User > Author > Submissions > #3416 > Review

#3416 Review

SUMMARY REVIEW EDITING

Submission

Authors: Irvan Budhi Handaka, Wahyu N.E. Saputra, Said Alhadi
 Title: Perbedaan self-regulated learning siswa SMP di Yogyakarta berdasarkan keberadaan kedua orang tua
 Section: Articles
 Editor: Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling

Peer Review

Round 1

Review Version: 3416-8431-2-RV.DOC 2019-04-02
 Initiated: 2018-11-21
 Last modified: 2019-04-02
 Uploaded file: Reviewer A 3416-9715-1-RV.DOC 2019-02-07

Editor Decision

Decision: Accept Submission 2019-05-16
 Notify Editor: Editor/Author Email Record 2019-05-16
 Editor Version: 3416-10325-1-ED.DOC 2019-04-02
 Author Version: 3416-10871-1-ED.DOC 2019-05-12 DELETE
 3416-10871-2-ED.DOC 2019-05-13 DELETE
 Upload Author Version: No file chosen

Counsellia is Indexed By:



Counsellia Office:
 Universitas PGRI Madiun
 Program Studi Bimbingan dan Konseling



00453925 View Counsellia Stats



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

- Editorial Team
- Peer Reviewers
- Aims and Scope
- Author Guidelines
- Contact
- Online Submission
- Copyright Transfer Form
- Publishing System

TEMPLATE



TOOLS



TOOLS



COUNSELLIA: JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING IS NATIONALLY ACCREDITED IN SINTA 3 ACCREDITATION NUMBER (MINISTRY OF RTHE): 28/E/KPT/2019



SUPPORTED BY



VISITORS

Visitors

ID 155,073	GB 613
US 9,120	CA 610
PH 5,283	JP 442
MY 1,984	AU 339
IN 705	TR 332

Pageviews: 432,039

OPEN JOURNAL SYSTEMS

Journal Help

USER

You are logged in as...

wahyusaputra

- ▶ My Journals
- ▶ My Profile
- ▶ Log Out

NOTIFICATIONS

- ▶ View (36 new)
- ▶ Manage

AUTHOR

Submissions

- ▶ Active (1)
- ▶ Archive (9)
- ▶ New Submission

JOURNAL CONTENT

Search

Search Scope

All ▾

Browse

- ▶ By Issue
- ▶ By Author
- ▶ By Title
- ▶ Other Journals

FONT SIZE

INFORMATION

- ▶ For Readers
- ▶ For Authors
- ▶ For Librarians

KEYWORDS

Bimbingan Sosial Bimbingan dan Konseling Islami Ecological Counseling Faith-Base Communities Layanan Bimbingan dan Konseling Motivasi Belajar Perilaku Bullying Self-Efficacy, MAN Wonokromo Bantul **Tanggapan** Tazkiyatun Nafs, REBT, Premarital Sexual Behavior Well-Being **agresivitas anak TK attitude** counseling program, controlling student behavior, elementary school counselor competence, research, guidance and counseling kematangan karir konseling individu, percaya diri, orang tua autis **play therapy** self efficacy, addiction, drugs rehabilitation self-regulated learning, orang tua

4. Bukti review dari dewan reviewer

Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling 8 (1), ... - ... | November 2018
Copyright ©2018 Universitas PGRI Madiun
ISSN: 2088-3072 (Print) / 2477-5886 (Online)
Available online at: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JBK>
DOI: 10.25273/counsellia.v8i2....

SELF-REGULATED LEARNING SISWA SMK DI YOGYAKARTA: KEDUA ORANG TUA BERPENGARUHKAH?

Commented [AFZ1]: Please follow an APA citation style and counsellia guidance using wrtten in english in all content in manuscript

Abstract

Learning outcomes are one of the expected achievements of students, including their parents. However, various problems of student learning in school become a problem that is still experienced by students, one of them is self-regulated learning. The variable that predicts the level of self-regulated learning is the presence of both parents at home. The purpose of this study is to identify differences in levels of self-regulated learning based on students who live with their parents with students who live not with their parents. This study involved a sample of 415 students of the Muhammadiyah Vocational School in Yogyakarta City who were taken using the stratified random sampling technique. The sample consisted of 143 students not living with their parents and 272 students living with their parents. The level of self-regulated learning is measured using a self-regulated learning scale. The data analysis technique used was the Independent Sample T-Test. The results of the study concluded that there were no differences in the average self-regulated learning scores of vocational students who lived with their parents with students who did not live with their parents. The results of this study should be the basis for counselors to improve student self-regulated learning by involving the internal elements in the students to open the external elements in students such as the role of parents.

Keyword: self-regulated learning, parents

Abstrak

Hasil belajar merupakan salah satu pencapaian yang diharapkan siswa, termasuk orang tuanya. Namun, berbagai masalah belajar siswa di sekolah menjadi masalah yang masih dialami siswa, salah satunya *self-regulated learning*. Variabel yang memprediksi tingkat *self-regulated learning* adalah keberadaan kedua orang tua di rumah. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat *self-regulated learning* berdasarkan siswa yang tinggal bersama kedua orang tuanya dengan siswa yang tinggal tidak bersama kedua orang tuanya. Penelitian ini melibatkan sampel sebanyak 415 siswa SMK Muhammadiyah di Kota Yogyakarta yang diambil menggunakan teknik *stratified random sampling*. Sampel terdiri dari 143 siswa tidak tinggal bersama orang tuanya dan 272 siswa tinggal bersama kedua orang tuanya. Tingkat *self-regulated learning* diukur menggunakan skala *self-regulated learning*. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Independent Sample T-Test*. Hasil penelitian menyimpulkan tidak ada perbedaan rata-rata skor *self-regulated learning* siswa SMK yang tinggal bersama kedua orang tuanya dengan siswa yang tidak tinggal bersama kedua orang tuanya. Hasil penelitian ini seyogyanya menjadi dasar bagi konselor untuk meningkatkan *self-regulated learning* siswa dengan melibatkan unsur internal pada diri siswa buka unsur eksternal pada diri siswa seperti peran orang tua.

Kata kunci: self-regulated learning, orang tua

PENDAHULUAN

Prestasi dalam belajar menjadi satu komponen penting bagi siswa. Pencapaian prestasi belajar yang optimal menjadi indikator bahwa siswa berhasil dalam belajarnya. Siswa yang memperoleh prestasi belajar yang maksimal juga berdampak signifikan terhadap kepuasan siswa dalam menikmati proses belajar yang dilakukan siswa. Kepuasan yang dirasakan oleh siswa dalam proses pembelajaran menjadi pendorong bagi siswa dalam melakukan pembelajaran yang lebih dalam untuk memperoleh prestasi akademik yang maksimal (Carrillo-de-la-Peña & Perez, 2012).

Self-regulated learning menjadi salah satu keterampilan yang perlu dimiliki oleh siswa agar mereka mampu mendapatkan prestasi belajar yang maksimal. Berbagai hasil penelitian menyimpulkan *self-regulated learning* menjadi salah satu keterampilan yang dioptimalkan siswa karena berkontribusi signifikan terhadap prestasi belajar (Broadbent & Poon, 2015; Caprara et al., 2008; Kosnin, 2007; Latipah, 2010; Zimmerman, 1990, 2013; Zimmerman & Schunk, 1989, 1989). Hasil-hasil penelitian tersebut menjadi dasar bagi para pemangku kepentingan untuk melihat pentingnya variabel *self-regulated learning* bagi siswa agar mereka memiliki masa depan yang baik sesuai dengan harapan dari siswa.

Self-regulated learning mencakup berbagai komponen yang terdiri dari metakognisi, motivasi, dan perilaku yang terlibat dalam proses belajar siswa (Zimmerman & Schunk, 1989). Pernyataan tersebut memiliki pengertian bahwa *self-regulated learning* menjadi upaya proaktif dan mandiri siswa dalam menjalani proses belajarnya dengan cara mengamati,

meregulasi dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku, yang diorientasikan atau ditujukan pada tujuan belajar. Dimensi *self-regulated learning* mendorong seseorang dalam mengembangkan kemampuan mengatur diri dalam belajarnya secara baik.

Terdapat empat asumsi umum mengenai *self-regulated learning*. Pertama, *self-regulated learning* adalah kegiatan yang aktif serta konstruktif. Asumsi yang pertama ini siswa aktif dalam mencipta dan membangun proses belajar yang optimal, baik dalam hal upaya memahami, mencapai tujuan, serta memanfaatkan strategi dari informasi yang sudah ada di lingkungan dan alam pikiran siswa itu sendiri. Kedua, siswa memiliki potensi untuk sanggup mengendalikan. Potensi siswa ini meliputi berbagai komponen antara lain melakukan monitoring, mengontrol, dan mengatur proses kognitif, motivasi, dan perilaku yang selaras dengan kondisi lingkungan tempat mereka tinggal. Ketiga, siswa memiliki tujuan dan standar belajar yang ingin dicapai. Asumsi ketiga ini dimanfaatkan siswa untuk melakukan penilaian apakah proses belajar efektif untuk dilanjutkan atau perlu melakukan perbaikan karena pencapaian hasil belajarnya yang kurang sesuai dengan standar. Keempat, aktivitas *self regulation*. Asumsi ini merupakan penengah antara personal dan pencapaian prestasi atau performa yang sesungguhnya pada diri siswa (Wolters, Pintrich, & Karabenick, 2005).

Berdasarkan pemaparan di atas, *self-regulated learning* menjadi variabel yang penting bagi siswa dalam membantu mereka mencapai prestasi akademik yang diharapkan. Namun, permasalahan tentang *self-regulated learning* masih menjadi

masalah bagi siswa dan perlu diantaskan. Hasil penelitian pada siswa SMA akselerasi di kota Malang menunjukkan bahwa 54,2% siswa memiliki tingkat *self-regulated learning* yang rendah. Hasil penelitian tersebut menggambarkan siswa sebagai pribadi yang tidak memiliki perencanaan belajar yang memadai, tidak memiliki strategi belajar yang tepat, motivasi belajar yang rendah, dan enggan memanfaatkan sumber daya yang terdapat di dirinya serta lingkungan (Savira & Suharsono, 2013). Penelitian lain juga menyimpulkan bahwa pelajar yang belajar dengan sampingan bekerja memiliki tingkat *self-regulated learning* yang lebih rendah jika dibandingkan dengan pelajar yang tidak bekerja dalam belajar (Daulay & Rola, 2009).

Masalah terkait *self-regulated learning* salah satunya diprediksi oleh pengaruh dan peran dari kedua orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga turut memberikan sumbangan yang signifikan terhadap kemampuan siswa dalam *self-regulated learning* (Adicondro & Purnamasari, 2012). Dukungan tersebut menjadi penting bagi siswa karena akan memberikan *reinforcement* bagi siswa dalam memaksimalkan *self-regulated learning*, terlebih siswa mendapatkan kesuksesan belajar yang maksimal.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis perbedaan tingkat *self-regulated learning* siswa SMK Muhammadiyah di Kota Yogyakarta berdasarkan siswa yang tinggal bersama kedua orang tuanya dengan siswa yang tidak tinggal bersama kedua orang tuanya. Hasil penelitian ini akan memberikan rekomendasi bagi konselor di sekolah dalam upayanya membantu siswa

meningkatkan *self-regulated learning*. Sehingga siswa nantinya akan mendapatkan hasil belajar atau prestasi akademik yang maksimal.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini adalah penelitian komparatif. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan perbedaan tingkat *self-regulated learning* siswa SMK Muhammadiyah di Kota Yogyakarta yang tinggal bersama kedua orang tuanya dengan siswa yang tidak tinggal bersama kedua orang tuanya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Kota Yogyakarta dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 415 siswa yang diambil secara *stratified random sampling*. Sampel terdiri dari 143 siswa tidak tinggal bersama orang tuanya dan 272 siswa tinggal bersama kedua orang tuanya.

Data tingkat *self-regulated learning* diukur menggunakan skala *self-regulated learning* yang terdiri dari 43 item pernyataan. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan *Independent Sample T-Test*. Hasil dari analisis menggunakan *Independent Sample T-Test* akan diperoleh perbedaan tingkat *self-regulated learning* siswa SMK Muhammadiyah Kota Yogyakarta yang tinggal bersama kedua orang tua dengan yang tidak tinggal bersama kedua orang tua. Analisis *Independent Sample T-Test* menggunakan bantuan program komputer yaitu SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan

self-regulated learning siswa SMK di Yogyakarta antara siswa yang diasuh oleh kedua orang tuanya dengan siswa yang tidak diasuh oleh kedua orang tuanya. Hasil penelitian tersebut dianalisis dengan menggunakan uji *independent sample t-test*. Uji beda tersebut menggunakan dua asumsi yang telah teruji, yaitu data harus berdistribusi normal dan data sejenis atau homogen.

Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk dengan bantuan SPSS. Output dari hasil pengujian normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Uji Normalitas

Tests of Normality				
TinggalDengan		Shapiro-Wilk	df	Sig.
Skor	Tinggal tidak dengan	.990	143	.435
SRL	orang tua			
	Tinggal dengan	.993	272	.237
	orang tua			

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel *Tests of Normality*, diperoleh nilai signifikansi untuk siswa yang tinggal dengan kedua orang tuanya sebesar 0,435 dan nilai signifikansi siswa yang tinggal dengan kedua orang tua sebesar 0,237. Karena nilai kedua kelompok siswa lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data skor tingkat *self-regulated learning* berdistribusi normal.

Uji homogenitas menggunakan Oneway ANOVA dengan bantuan SPSS. Output dari hasil pengujian homogenitas adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances				
SkorSRL	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
	.296	1	413	.586

Berdasarkan output *Test of Homogeneity of Variances*, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel skor tingkat *self-regulated learning* berdasarkan variabel siswa tinggal dengan kedua orang tua dan siswa tinggal tidak dengan orang tua adalah sebesar 0,296 dan nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05. Artinya data variabel skor tingkat *self-regulated learning* berdasarkan variabel siswa tinggal dengan kedua orang tua dan siswa tinggal tidak dengan orang tua mempunyai varian yang sama atau homogen.

Sehingga, dua asumsi uji *independent sample t-test* telah terpenuhi dan dapat dilaksanakan tahap pengujian hipotesis. Hasil output analisis uji *independent sample t-test* dengan bantuan SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Uji *Independent Sample T-Test*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Skor	Equal variances assumed	.296	.586	1.258	413	.209
SRL	Equal variances not assumed			1.279	302.195	.202

Berdasarkan output *independent sample t-test* dengan bantuan SPSS tersebut diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,209 yang mana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Artinya tidak ada perbedaan rata-rata skor *self-regulated learning* siswa SMK yang tinggal dengan kedua orang tuanya dengan siswa siswa yang tidak tinggal dengan kedua orang tuanya.

Temuan dari penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat *self-regulated learning* siswa yang tinggal bersama kedua orang tuanya dengan siswa yang tidak tinggal dengan kedua orang tuanya. Dengan bahasa lain, keberadaan orang tua tidak memiliki dampak pada *self-regulated learning* siswa. Temuan ini menjadi kajian baru bagi para pemangku kepentingan dalam membantu siswa mengembangkan *self-regulated learning*. Khususnya konselor memiliki program bimbingan dan konseling yang berpihak pada siswa dan berorientasi pada unsur dari dalam diri siswa untuk pengembangan *self-regulated learning*.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan. Terdapat penelitian yang menyebutkan siswa yang mendapat dukungan sosial keluarga, memiliki kemampuan *self-regulated learning* yang lebih baik (Adicondro & Purnamasari, 2012). Ini terjadi karena siswa yang tinggal dengan orang tuanya, orang tua memberikan banyak dukungan bagi anaknya agar mendapatkan pencapaian prestasi akademik yang maksimal. Dukungan tersebut menjadi pemacu siswa untuk dapat memunculkan *self-regulated learning* yang dapat menganyarkannya mencapai prestasi maksimal.

Penelitian di Cina juga menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua memberikan dampak yang signifikan terhadap *self-regulated learning* siswa (Huang & Prochner, 2003). Gaya pengasuhan otoritatif secara signifikan berkaitan dengan *self-regulated learning* siswa, sedangkan gaya orangtua otoriter tidak berpengaruh terhadap *self-regulated learning* siswa. Hasil penelitian ini juga

menunjukkan bahwa gaya pengasuhan permisif dapat menunjukkan sedikit pengaruh, tetapi tidak signifikan, terhadap *self-regulated learning* siswa dan gaya pengasuhan pelatihan dapat menunjukkan sedikit pengaruh, tetapi tidak signifikan, terhadap *self-regulated learning* siswa.

Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua memiliki hubungan yang positif dengan kemandirian belajar siswa (Rambe, 2010). Hal tersebut memiliki makna bahwa tingginya tingkat dukungan sosial yang diberikan orang tua, maka akan berdampak pada tingginya tingkat kemandirian belajar yang ditunjukkan oleh siswa. Sebaliknya, rendahnya tingkat dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua, maka akan berdampak pada rendahnya tingkat kemandirian belajar siswa.

Terdapat pula penelitian yang menyebutkan bahwa dukungan yang diberikan oleh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen diri siswa SMK dalam mempersiapkan kerja (Baiti & Munadi, 2014). Penelitian tersebut tidak spesifik pada *self-regulated learning* tetapi prinsipnya sama, yaitu bagaimana kemampuan siswa memajemen dirinya ketika dihadapkan pada situasi tertentu. Dukungan ini penting bagi siswa karena akan memberikan penguatan pada diri siswa untuk berbuat lebih dalam melakukan aktualisasi diri.

Akan tetapi zaman sekarang mengalami pergeseran luar biasa. Orang tua zaman sekarang memiliki kecenderungan untuk “membiarkan” anak tanpa pengawasan. Sehingga berbagai masalah anak berada di luar jangkauan orang tua. Yang sering terjadi adalah orang tua baru mengetahui kejelasan masalah anaknya ketika sudah timbul sebuah kasus

tertentu. Sebagai contoh, orang tua mengetahui anaknya sering membolos ketika orang tua dipanggil untuk datang pada konselor di sekolah dan menceritakan bahwa anaknya melakukan berbagai perilaku yang tidak bertanggung jawab di sekolah.

Kegagalan orang tua dalam memberikan peran pada anaknya dalam hal akademik salah satunya juga tidak bisanya orang tua melatih rasa tanggung jawab pada diri siswa. Padahal orang tua perlu mengasuh anak dan melatihnya untuk dapat bertanggung jawab terhadap apa yang dimilikinya (Gordon, 1999). Hal ini berakibat pada tidak munculnya tanggung jawab pada diri siswa untuk dapat belajar mandiri yang akan mengantarkan mereka pada kesuksesan akademiknya.

Hal ini berkebalikan dengan yang seharusnya terjadi, yaitu keberhasilan anak tergantung pada bagaimana usaha orang tua mencapai keberhasilan dalam mengasuh (Graha, 2013). Perhatian orang tua perlu selalu muncul untuk anak-anak mereka ketika mereka sekolah (Bangun, 2008). Ahli lain menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan anak akan memberikan efek berbeda (Finn, 1998). Jika orang tua mampu berperan sesuai dengan porsinya untuk mengasuh dan memberikan dukungan pada anaknya, maka akan memberikan dorongan pada anak untuk mencapai harapan dari anak dan orang tua dari anak itu sendiri. Dalam hal penelitian ini adalah keberhasilan siswa mencapai prestasi akademik melalui optimalisasi *self-regulated learning*.

Orang tua memiliki kewajiban untuk dapat berperan dalam menunjang dan mendorong anak-anaknya mencapai keberhasilan belajar, termasuk mendukung pengembangan *self-regulated learning*

untuk mencapai prestasi akademik yang maksimal (Fan & Chen, 2001; Stewart, 2008). Orang tua dapat mewujudkan tanggung jawab ini dengan cara melakukan pembimbingan terhadap anak terhadap proses belajar mandiri yang dilakukan anak di rumah sesuai dengan program yang telah dibangun di sekolah. Orang tua juga dapat memberikan pengawasan yang ideal bagi anak dalam proses belajarnya di rumah yang diharapkan dapat menunjang pencapaian hasil belajar di sekolah (Umar, 2015). Dan peran seperti ini tidak banyak muncul pada diri orang tua siswa, padahal peran tersebut menjadi urgen demi pencapaian prestasi belajar yang optimal bagi siswa.

SIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat *self-regulated learning* siswa yang tinggal bersama kedua orang tuanya dengan siswa yang tidak tinggal dengan orang tuanya. Hal yang menjadi salah satu penyebab adalah pergeseran peran orang tua sekarang yang kurang memberikan dukungan maksimal bagi anaknya untuk mengembangkan diri dalam bidang akademiknya, dalam hal ini adalah *self-regulated learning*. Temuan penelitian ini merekomendasikan kepada praktisi di lapangan untuk lebih mengintervensi unsur internal pada diri siswa dalam upaya mengembangkan *self-regulated learning*. Selain itu, konselor juga dapat melibatkan orang tua untuk berpartisipasi aktif dan memberikan dukungan psikologis bagi siswa upaya mereka mengembangkan *self-regulated learning*. Peneliti selanjutnya, seyogyanya memperdalam penelitian dengan mengidentifikasi model dukungan

atau peran orang tua yang cocok untuk membantu anaknya meningkatkan *self-regulated learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adicondro, N., & Purnamasari, A. (2012). Efikasi diri, dukungan sosial keluarga dan self regulated learning pada siswa kelas VIII. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 8(1), 17–27.
- Baiti, A. A., & Munadi, S. (2014). Pengaruh Pengalaman Praktik, Prestasi Belajar Dasar Kejuruan dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(2).
- Bangun, D. (2008). Hubungan persepsi siswa tentang perhatian orang tua, kelengkapan fasilitas belajar, dan penggunaan waktu belajar di rumah dengan prestasi belajar ekonomi. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 5(1).
- Broadbent, J., & Poon, W. L. (2015). Self-regulated learning strategies & academic achievement in online higher education learning environments: A systematic review. *The Internet and Higher Education*, 27, 1–13.
- Caprara, G. V., Fida, R., Vecchione, M., Del Bove, G., Vecchio, G. M., Barbaranelli, C., & Bandura, A. (2008). Longitudinal analysis of the role of perceived self-efficacy for self-regulated learning in academic continuance and achievement. *Journal of Educational Psychology*, 100(3), 525.
- Carrillo-de-la-Peña, M. T., & Perez, J. (2012). Continuous assessment improved academic achievement and satisfaction of psychology students in Spain. *Teaching of Psychology*, 39(1), 45–47.
- Daulay, S. F., & Rola, F. (2009). Perbedaan self regulated learning antara mahasiswa yang bekerja dan yang tidak bekerja. *Fakultas Psikologi. Universitas Sumatera Utara*.
- Fan, X., & Chen, M. (2001). Parental involvement and students' academic achievement: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 13(1), 1–22.
- Finn, J. D. (1998). Parental engagement that makes a difference. *Educational Leadership*, 55(8), 20–24.
- Gordon, T. (1999). *Menjadi orang tua efektif: petunjuk terbaru mendidik anak yang bertanggung jawab*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Graha, C. (2013). *Keberhasilan anak tergantung orang tua*. Elex Media Komputindo.
- Huang, J., & Prochner, L. (2003). Chinese parenting styles and children's self-regulated learning. *Journal of Research in Childhood Education*, 18(3), 227–238.
- Kosnin, A. M. (2007). Self-regulated learning and academic achievement in Malaysian undergraduates. *International Education Journal*, 8(1), 221–228.
- Latipah, E. (2010). Strategi self regulated learning dan prestasi belajar: kajian meta analisis. *Jurnal Psikologi*, 37(1), 110–129.
- Rambe, A. R. R. (2010). Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Self-

- Directed Learning pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi*, 37(2), 216–223.
- Savira, F., & Suharsono, Y. (2013). Self-Regulated Learning (SRL) dengan Prokrastnasi Akademik pada Siswa Akselerasi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1), 66–75.
- Stewart, E. B. (2008). School structural characteristics, student effort, peer associations, and parental involvement: The influence of school- and individual-level factors on academic achievement. *Education and Urban Society*, 40(2), 179–204.
- Umar, M. (2015). Peranan orang tua dalam peningkatan prestasi belajar anak. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 20–28.
- Wolters, C. A., Pintrich, P. R., & Karabenick, S. A. (2005). Assessing academic self-regulated learning. In *What do children need to flourish?* (pp. 251–270). Springer.
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-regulated learning and academic achievement: An overview. *Educational Psychologist*, 25(1), 3–17.
- Zimmerman, B. J. (2013). Theories of self-regulated learning and academic achievement: An overview and analysis. In *Self-regulated learning and academic achievement* (pp. 10–45). Routledge.
- Zimmerman, B., & Schunk, D. (1989). *Self-regulated learning and academic: Theory, research, and practice*. New York: Springer Verlag.

5. Naskah artikel yang sudah direvisi oleh penulis berdasarkan masukan dari reviewer

Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling 8 (1), ... – ... | November 2018

Copyright ©2018 Universitas PGRI Madiun

ISSN: 2088-3072 (Print) / 2477-5886 (Online)

Available online at: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/GBK>

DOI: 10.25273/counsellia.v8i2....

PERBEDAAN *SELF-REGULATED LEARNING* SISWA SMP DI YOGYAKARTA BERDASARKAN KEBERADAAN KEDUA ORANG TUA

Abstract

The purpose of this study is to describe the comparability of the level of self-regulated learning of students who live with their parents with students who live far from their parents. The sample in this study were 402 junior high school students in Yogyakarta taken by stratified random sampling. The composition of the study sample consisted of 150 students living far from their parents and 252 students living with their parents. The measuring instrument used to measure the level of self-regulated learning is the scale of self-regulated learning. This study uses the Independent Sample T-Test as a data analysis technique. The results of the study concluded that students who live with both parents have a level of self-regulated learning tend to be the same as students who live far from their parents. The results of this study recommend identification of the causes of the absence of differences in self-regulated learning in students who live with their parents with students who live far from their parents.

Keyword: self-regulated learning, parents

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan komparasi tingkat *self-regulated learning* siswa yang tinggal bersama kedua orang tuanya dengan siswa yang tinggal jauh dari kedua orang tuanya. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 402 siswa SMP di Yogyakarta yang diambil secara *stratified random sampling*. Komposisi sampel penelitian terdiri dari 150 siswa tinggal jauh dari orang tuanya dan 252 siswa tinggal bersama kedua orang tuanya. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat *self-regulated learning* adalah skala *self-regulated learning*. Penelitian ini menggunakan *Independent Sample T-Test* sebagai teknik analisis datanya. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa siswa yang tinggal dengan kedua orang tuanya memiliki tingkat *self-regulated learning* cenderung sama dengan siswa yang tinggal jauh dari kedua orang tuanya. Hasil penelitian ini merekomendasikan dilakukan identifikasi penyebab tidak adanya perbedaan *self-regulated learning* pada siswa yang tinggal bersama orang tuanya dengan siswa yang tinggal jauh dari orang tuanya.

Kata kunci: self-regulated learning, orang tua

PENDAHULUAN

Setiap siswa memiliki keinginan untuk bisa meraih prestasi yang optimal. Pencapaian ini merupakan salah satu indikator siswa memperoleh kesuksesan akademik (Froiland, Oros, Smith, & Hirchert, 2012). Kesuksesan akademik itu sendiri menjadi suatu kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh setiap siswa (Freitas & Leonard, 2011). Ketika siswa mampu untuk mencapai prestasi akademik yang ditargetkan, maka akan mendorong munculnya kepuasan dan kenikmatan siswa dalam menjalani proses belajar. Hal ini tentunya akan memacu siswa untuk kembali mengulang perilakunya dan cenderung berupaya lebih untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik lagi (Carrillo-de-la-Peña & Perez, 2012).

Siswa perlu memiliki keterampilan tertentu agar mereka mampu meraih prestasi akademik yang optimal, salah satunya adalah *self-regulated learning*. Siswa yang memiliki kemampuan *self-regulated learning* yang baik, maka akan menunjang perolehan prestasi belajar yang baik (Broadbent & Poon, 2015; Caprara et al., 2008; Kosnin, 2007; Latipah, 2010; Zimmerman, 1990, 2013; Zimmerman & Schunk, 1989, 1989). Data-data dari hasil penelitian tersebut menjadi data penting bagi pihak-pihak terkait di sekolah untuk menyusun program peningkatan prestasi akademik dengan memperhatikan kemampuan *self-regulated learning* siswa. Konselor menjadi pihak yang memiliki potensi untuk menggarap bidang ini dengan mengimplementasikan pelayanan bimbingan dan konseling.

Kemampuan *self-regulated learning* siswa terdiri dari beberapa komponen, diantaranya adalah metakognisi, perilaku dan motivasi (Zimmerman & Schunk,

1989). Ketiga komponen tersebut saling berinteraksi dan terlibat dalam proses belajar siswa. Berdasarkan konsep yang terpaparkan di atas, dapat dipahami bahwa *self-regulated learning* menjadi sebuah upaya dari diri siswa untuk proaktif dan mandiri dalam menjalani proses belajarnya dengan cara meregulasi dan mengontrol kognisinya, memunculkan motivasi intrinsik untuk belajar, dan melakukan tindakan belajar yang diorientasikan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Terdapat empat asumsi umum mengenai *self-regulated learning*. Pertama, *self-regulated learning* adalah kegiatan yang aktif serta konstruktif. Asumsi yang pertama ini siswa aktif dalam mencipta dan membangun proses belajar yang optimal, baik dalam hal upaya memahami, mencapai tujuan, serta memanfaatkan strategi dari informasi yang sudah ada di lingkungan dan alam pikiran siswa itu sendiri. Kedua, siswa memiliki potensi untuk sanggup mengendalikan. Potensi siswa ini meliputi berbagai komponen antara lain melakukan monitoring, mengontrol, dan mengatur proses kognitif, motivasi, dan perilaku yang selaras dengan kondisi lingkungan tempat mereka tinggal. Ketiga, siswa memiliki tujuan dan standar belajar yang ingin dicapai. Asumsi ketiga ini dimanfaatkan siswa untuk melakukan penilaian apakah proses belajar efektif untuk dilanjutkan atau perlu melakukan perbaikan karena pencapaian hasil belajarnya yang kurang sesuai dengan standar. Keempat, aktivitas *self regulation*. Keempat asumsi di atas adalah mediator antara diri personal dengan prestasi dan performa akademik yang diperoleh siswa (Wolters, Pintrich, & Karabenick, 2005).

Pentingnya *self-regulated learning* tidak sepenuhnya dapat dimiliki oleh

siswa. Berbagai permasalahan kemampuan *self-regulated learning* masih menjadi perhatian banyak pihak untuk mengentaskannya. Terdapat setidaknya 54,2% siswa memiliki kategori tingkat *self-regulated learning* rendah pada siswa salah satu SMA akselerasi di kota Malang.

Penelitian lain juga menggambarkan bahwa siswa yang tidak memiliki *self-regulated learning*, mereka kurang memiliki rencana belajar yang baik, strategi belajar yang buruk, motivasi belajar yang relatif rendah, dan enggan memaksimalkan segala potensi yang dimilikinya (Savira & Suharsono, 2013). Selain itu, ditemukan siswa yang hanya melakukan kegiatan sekolah tanpa sambil bekerja memiliki tingkat *self-regulated learning* yang lebih tinggi daripada siswa yang bersekolah sambil bekerja. Banyak aktifitas belajar yang tersita ketika siswa harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Daulay & Rola, 2009).

Berbagai penyebab rendahnya *self-regulated learning* beraneka ragam, akan tetapi salah satu yang dapat memprediksi ini adalah keberadaan orang tua. Siswa yang memiliki dukungan sosial dari keluarganya cenderung dapat memaksimalkan keterampilan *self-regulated learning* dalam menunjang kegiatan belajarnya (Adicondro & Purnamasari, 2012). Berbagai bentuk dari dukungan dari keluarga akan memberikan penguat bagi siswa untuk memaksimalkan *self-regulated learning*.

Berbagai pemaparan dan penggambaran data di atas, menjadi sebuah stimulus untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi komparasi tingkat *self-regulated learning* siswa yang tinggal bersama kedua orang tuanya dengan siswa

yang tinggal jauh dari kedua orang tuanya di SMP kota Yogyakarta. Komparasi ini akan memberikan bagaimana karakteristik masing-masing siswa dalam menyikapi *self-regulated learning* yang ada pada dirinya. Output utama yang diharapkan pada penelitian ini adalah menjadi stimulus bagi konselor untuk merancang program layanan bimbingan dan konseling yang berguna untuk mengembangkan *self-regulated learning*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian komparatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mencari perbandingan *self-regulated learning* pada siswa yang tinggal bersama kedua orang tuanya dengan siswa jauh dari kedua orang tuanya. Penelitian ini dilakukan di SMP kota Yogyakarta.

Populasi yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP di Kota Yogyakarta. Sedangkan sampelnya sebanyak 402 siswa yang diambil dengan menggunakan *stratified random sampling*, 150 siswa yang tinggal jauh dari orang tua dan 252 siswa yang tinggal bersama kedua orang tuanya. Sampel yang diambil diharapkan dapat mewakili populasi sehingga hasil penelitiannya dapat digeneralisasikan pada populasi.

Penelitian ini menggunakan skala *self-regulated learning* untuk menggali data tingkat *self-regulated learning* siswa. Skala *self-regulated learning* terdiri dari 43 item pernyataan. Instrumen ini dikembangkan dengan menggunakan akar teori *self-regulated learning* yang terdiri dari tiga komponen, yaitu metakognisi, motivasi, dan perilaku (B. Zimmerman & Schunk, 1989).

Pertanyaan penelitian ini akan dijawab menggunakan teknik analisis data *Independent Sample T-Test*. Teknik analisis data ini dianalisis dengan bantuan program SPSS 20.00. Temuan dari analisis data ini adalah perbandingan *self-regulated learning* siswa yang tinggal bersama kedua orang tua dan siswa yang tinggal jauh dari orang tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan *independent sample t-test* didapatkan kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat *self-regulated learning* siswa yang tinggal bersama kedua orang tuanya dengan siswa yang tinggal berjauhan dengan kedua orangnya pada SMP di Kota Yogyakarta. Uji beda dengan menggunakan *independent sample t-test* menggunakan dua asumsi, yaitu uji normalitas dan homogenitas.

Hasil uji normalitas dengan metode Shapiro-Wilk didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Uji Normalitas

Tests of Normality		Shapiro-Wilk		
KondisiTinggal		Statistic	df	Sig.
Skor SRL	Tinggal jauh dari orang tua	.991	150	.235
	Tinggal bersama orang tua	.994	252	.227

Tabel 1 di atas dapat diinterpretasikan bahwa siswa yang tinggal bersama orang tua nilai signifikansinya adalah 0,235 dan siswa yang tinggal jauh dari orang tua nilai signifikansinya adalah 0,227. Nilai koefisien ini lebih dari dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data skor *self-regulated learning* memiliki distribusi normal.

Uji asumsi yang kedua adalah uji homogenitas yang bertujuan untuk membuktikan bahwa datanya homogen. Hasil perhitungan SPSS didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2 Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances			
SkorSRL			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.276	1	402	.586

Tabel 2 di atas dapat diinterpretasikan bahwa nilai signifikansi variabel *self-regulated learning* berdasarkan variabel siswa yang tinggal bersama orang tua dan siswa yang tinggal jauh dari orang tua sebesar 0,276. Jika dibandingkan dengan tingkat kesalahan sebesar 0,05, maka nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahwa data skor *self-regulated learning* adalah homogen.

Dua pengujian asumsi *independent sample t-test*, baik uji normalitas dan homogenitas telah terpenuhi. Sehingga dapat dilakukan uji *independent sample t-test*. Berdasarkan penghitungan dengan menggunakan SPSS, maka didapatkan output sebagai berikut:

Tabel 3 Uji *Independent Sample T-Test*

Independent Samples Test		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		Sig. (2-tailed)
		F	Sig.	t	df	
Skor SRL	Equal variances assumed	.296	.586	1.258	402	.119
	Equal variances not assumed			1.279	302.195	.202

Berdasarkan output *independent sample t-test* dengan menggunakan SPSS

diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,119. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Artinya tidak ada perbedaan rata-rata skor *self-regulated learning* siswa SMP yang tinggal dengan kedua orang tuanya dengan siswa siswa yang tinggal jauh dari kedua orang tuanya.

Keberadaan orang tua dalam mendampingi siswa dalam proses belajar ternyata tidak memiliki dampak signifikan terhadap tingkat *self-regulated learning* siswa SMP. Temuan penelitian ini menjadi hal dan kajian baru yang dapat menjadi dasar para pemangku kepentingan untuk mengambil sikap dan menentukan strategi intervensi yang tepat dalam mengembangkan *self-regulated learning* siswa SMP. Konselor menjadi tenaga profesional yang paling tepat untuk membantu siswa dalam mengembangkan *self-regulated learning* siswa dan berorientasi pada unsur dari dalam diri siswa untuk pengembangan *self-regulated learning*.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan tingkat *self-regulated learning* siswa yang tinggal bersama dengan orang tuanya dan siswa yang tinggal jauh dari kedua orang tuanya (Saputra, Handaka, & Sari, 2019). Penelitian tersebut memiliki kesamaan tempat pelaksanaan dan teknik pengambilan sampelnya, yaitu di Yogyakarta dengan *cluster random sampling*. Akan tetapi penelitian tersebut dilakukan di tingkat SMK, sedangkan penelitian ini dilakukan di tingkat SMP.

Terdapat juga hasil penelitian terdahulu yang memiliki perbedaan dan cenderung terbalik dengan hasil penelitian ini. Siswa yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarganya memiliki *self-*

regulated learning yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapat dukungan sosial dari keluarganya (Adicondro & Purnamasari, 2012). Hasil penelitian tersebut menjadi berbeda dengan penelitian ini karena pada penelitian tersebut lebih mengidentifikasi tingkat *self-regulated learning* siswa yang mendapat berbagai bentuk dukungan dari orang tua, baik dalam bentuk pendampingan, motivasi, maupun pengawasan. Dukungan tersebut dapat mendorong siswa untuk memaksimalkan *self-regulated learning* yang dapat mengantarkannya pada pencapaian prestasi belajar yang maksimal.

Penelitian tentang dukungan sosial keluarga juga dilakukan oleh peneliti lain. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga memiliki keterkaitan signifikan terhadap tinggi dan rendahnya tingkat kemandirian belajar siswa (Rambe, 2010). Hal tersebut memiliki makna bahwa tingginya tingkat dukungan sosial yang diberikan orang tua, maka akan berdampak pada tingginya tingkat kemandirian belajar yang ditunjukkan oleh siswa. Sebaliknya, rendahnya tingkat dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua, maka akan berdampak pada rendahnya tingkat kemandirian belajar siswa.

Terdapat juga temuan penelitian lain menyimpulkan bahwa manajemen diri siswa SMK dalam mempersiapkan diri salah satunya dipengaruhi oleh dukungan dari orang tuanya (Baiti & Munadi, 2014). Akan tetapi, penelitian tersebut tidak mengarah pada identifikasi *self-regulated learning* tetapi pada kesiapan kerja. Dukungan orang tua penting bagi siswa karena dapat menguatkan siswa untuk

beraktualisasi diri dalam melakukan tindakan tertentu.

Kaitan dengan penelitian dukungan sosial keluarga tampak bahwa keberadaan orang tua ternyata tidak cukup untuk berkembangnya tingkat *self-regulated learning*. Keberadaan orang tua perlu didukung aspek lain agar tingkat *self-regulated learning* siswa ini mampu berkembang. Salah satu aspek yang mendukung keberadaan orang tua dalam perkembangan tingkat *self-regulated learning* siswa adalah dukungan yang diberikan secara penuh bagi anaknya.

Penelitian yang dilakukan di Cina menyimpulkan bahwa tinggi atau rendahnya *self-regulated learning* siswa dipengaruhi oleh gaya pengasuhan yang diterapkan oleh kedua orang tua (Huang & Prochner, 2003). Siswa yang masuk kategori tinggi tingkat *self-regulated learningnya* cenderung diasuh oleh orang tua dengan gaya pengasuhan otoritatif, sedangkan siswa yang rendah tingkat *self-regulated learning* cenderung diasuh oleh orang tua dengan gaya pengasuhan otoriter. Selain itu, pada penelitian tersebut juga menemukan bahwa pola pengasuhan permisif berpengaruh pada tingkat *self-regulated learning*, walaupun pengaruhnya tidak signifikan. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menekankan pada identifikasi gaya pengasuhan terhadap tingkat *self-regulated learning*, sedangkan penelitian ini menekankan pada keberadaan orang tua terhadap tinggi rendahnya tingkat *self-regulated learning*.

Pada zaman revolusi industri 4.0 ini terjadi pergeseran luar biasa. Orang tua yang keberadaannya ada di samping anaknya tetapi mereka cenderung “membiarkan” anak tanpa pengawasan dan cenderung melakukan aktifitas lain. Hal ini

tentunya menjadi stimulus munculnya berbagai permasalahan siswa yang mana permasalahan tersebut tidak jarang di luar jangkauan orang tua. Orang tua mengetahui anaknya memiliki masalah ketika sudah dirasakan dampak negatifnya. Sebagai contoh nyata, siswa yang sering bertindak kekerasan kepada teman lainnya. Ketika orang tua dipanggil ke sekolah dan membagikan berbagai tingkah laku maladaptif siswa di sekolah, orang tua baru menyadari dan mengetahui tingkah laku anaknya di sekolah.

Orang tua yang mengalami kegagalan dalam berperan bagi pencapaian akademik siswa menjadi bukti tidak mampunya orang tua melatih tanggung jawab siswa sebagai seorang pelajar. Seharusnya orang tua perlu memberikan pengasuhan dan pelatihan agar siswa dapat mempertanggungjawabkan apa saja yang telah dilakukan siswa (Gordon, 1999). Kondisi ini berdampak pada tidak munculnya perasaan tanggung jawab siswa untuk belajar secara mandiri. Belajar secara mandiri ini yang akan mendorong siswa pada keberhasilan akademik.

Hal ini berbanding terbalik dengan yang seharusnya orang tua lakukan, yaitu orang tua melakukan upaya pengasuhan yang tepat untuk keberhasilan anaknya (Graha, 2013). Orang tua yang terlibat secara mendalam pada segala aktifitas yang dilakukan anak dapat memberikan dorongan yang signifikan terhadap perkembangan anak secara optimal (Finn, 1998). Berdasarkan beberapa fakta di atas, dapat dipahami bahwa dukungan yang diberikan oleh kedua orang tuanya perlu dirasakan oleh siswa, yang akan menjadi stimulus bagi siswa untuk terus mengulang perilaku adaptif yang berdampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar.

Orang tua memiliki kewajiban untuk dapat berperan dalam menunjang dan mendorong anak-anaknya mencapai keberhasilan belajar, termasuk di dalamnya adalah memberikan dorongan penuh pada anaknya untuk dapat mengoptimalkan self-regulated learning, yang mana kemampuan ini yang akan memandu siswa mencapai prestasi akademik yang ditargetkan (Fan & Chen, 2001; Stewart, 2008). Orang tua dapat mewujudkan tanggung jawab ini dengan cara melakukan pembimbingan terhadap anak terhadap proses belajar mandiri yang dilakukan anak di rumah sesuai dengan program yang telah dibangun di sekolah. Orang tua juga dapat memberikan pengawasan yang ideal bagi anak dalam proses belajarnya di rumah yang diharapkan dapat menunjang pencapaian hasil belajar di sekolah (Umar, 2015). Selain itu, orang tua juga dapat memberikan dukungan bagi perkembangan literasi anak (Antasari, 2016).

Tidak sedikit orang tua yang melupakan perannya dalam mendampingi anaknya untuk dapat beraktualisasi diri dalam hal akademik. Sebagai buktinya muncul berbagai macam kenakalan remaja sebagai akibat maraknya perceraian orang tuanya (Harsanti & Verasari, 2013). Selain itu, penerimaan diri dan harga diri yang rendah juga terjadi pada anak pasca orang tuanya bercerai (Wangge & Hartini, 2013). Kasus-kasus di atas menunjukkan bahwa peran orang tua menjadi urgen bagi perkembangan siswa yang maksimal.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan di SMP kota Yogyakarta menyimpulkan bahwa siswa yang tinggal dengan orang tuanya memiliki tingkat self-regulated

learning yang sama dengan siswa yang tinggal jauh dari kedua orang tuanya. Hal ini yang menjadi pergeseran di bidang pengasuhan anak bahwa keberadaan orang tua saja tidak cukup untuk perkembangan anak, tetapi keberadaan orang tua perlu ditunjang dengan berbagai bentuk dukungan yang perlu diberikan orang tua untuk perkembangan anaknya secara optimal. Temuan penelitian ini seyogyanya menjadi dasar bagi konselor sekolah untuk memperhatikan variabel keberadaan orang tua dalam membantu siswa mengembangkan *self-regulated learning*. Penelitian selanjutnya seyogyanya juga dilakukan untuk mengidentifikasi penyebab tidak adanya perbedaan *self-regulated learning* pada siswa yang tinggal bersama orang tuanya dengan siswa yang tinggal jauh dari orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adicondro, N., & Purnamasari, A. (2012). Efikasi diri, dukungan sosial keluarga dan self regulated learning pada siswa kelas VIII. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 8(1), 17–27.
- Antasari, I. W. (2016). Dukungan orang tua dalam membangun literasi anak. *EduLib*, 6(2).
- Baiti, A. A., & Munadi, S. (2014). Pengaruh Pengalaman Praktik, Prestasi Belajar Dasar Kejuruan dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(2).
- Bangun, D. (2008). Hubungan persepsi siswa tentang perhatian orang tua, kelengkapan fasilitas belajar, dan penggunaan waktu belajar di rumah dengan prestasi belajar ekonomi. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 5(1).

- Broadbent, J., & Poon, W. L. (2015). Self-regulated learning strategies & academic achievement in online higher education learning environments: A systematic review. *The Internet and Higher Education*, 27, 1–13.
- Caprara, G. V., Fida, R., Vecchione, M., Del Bove, G., Vecchio, G. M., Barbaranelli, C., & Bandura, A. (2008). Longitudinal analysis of the role of perceived self-efficacy for self-regulated learning in academic continuance and achievement. *Journal of Educational Psychology*, 100(3), 525.
- Carrillo-de-la-Peña, M. T., & Perez, J. (2012). Continuous assessment improved academic achievement and satisfaction of psychology students in Spain. *Teaching of Psychology*, 39(1), 45–47.
- Daulay, S. F., & Rola, F. (2009). Perbedaan self regulated learning antara mahasiswa yang bekerja dan yang tidak bekerja. *Fakultas Psikologi. Universitas Sumatera Utara*.
- Fan, X., & Chen, M. (2001). Parental involvement and students' academic achievement: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 13(1), 1–22.
- Finn, J. D. (1998). Parental engagement that makes a difference. *Educational Leadership*, 55(8), 20–24.
- Freitas, F. A., & Leonard, L. J. (2011). Maslow's hierarchy of needs and student academic success. *Teaching and Learning in Nursing*, 6(1), 9–13.
- Froiland, J. M., Oros, E., Smith, L., & Hirschert, T. (2012). Intrinsic motivation to learn: The nexus between psychological health and academic success. *Contemporary School Psychology: Formerly "The California School Psychologist"*, 16(1), 91–100.
- Gordon, T. (1999). *Menjadi orang tua efektif: petunjuk terbaru mendidik anak yang bertanggung jawab*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Graha, C. (2013). *Keberhasilan anak tergantung orang tua*. Elex Media Komputindo.
- Harsanti, I., & Verasari, D. G. (2013). Kenakalan pada remaja yang mengalami perceraian orang tua. *Prosiding PESAT*, 5.
- Huang, J., & Prochner, L. (2003). Chinese parenting styles and children's self-regulated learning. *Journal of Research in Childhood Education*, 18(3), 227–238.
- Kosnir, A. M. (2007). Self-regulated learning and academic achievement in Malaysian undergraduates. *International Education Journal*, 8(1), 221–228.
- Latipah, E. (2010). Strategi self regulated learning dan prestasi belajar: kajian meta analisis. *Jurnal Psikologi*, 37(1), 110–129.
- Rambe, A. R. R. (2010). Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Self-Directed Learning pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi*, 37(2), 216–223.
- Saputra, W. N. E., Handaka, I. B., & Sari, D. K. (2019). Self-Regulated Learning Siswa SMK Muhammadiyah di Kota Yogyakarta: Kedua Orang Tua Berpengaruh? *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 4(1), 7–11.
- Savira, F., & Suharsono, Y. (2013). Self-Regulated Learning (SRL) dengan Prokrastnasi Akademik pada Siswa Akselerasi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1), 66–75.
- Stewart, E. B. (2008). School structural characteristics, student effort, peer associations, and parental involvement: The influence of

- school-and individual-level factors on academic achievement. *Education and Urban Society*, 40(2), 179–204.
- Umar, M. (2015). Peranan orang tua dalam peningkatan prestasi belajar anak. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 20–28.
- Wangge, B. D., & Hartini, N. (2013). Hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pasca perceraian orangtua. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 2(1), 1–6.
- Wolters, C. A., Pintrich, P. R., & Karabenick, S. A. (2005). Assessing academic self-regulated learning. In *What do children need to flourish?* (pp. 251–270). Springer.
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-regulated learning and academic achievement: An overview. *Educational Psychologist*, 25(1), 3–17.
- Zimmerman, B. J. (2013). Theories of self-regulated learning and academic achievement: An overview and analysis. In *Self-regulated learning and academic achievement* (pp. 10–45). Routledge.
- Zimmerman, B., & Schunk, D. (1989). *Self-regulated learning and academic: Theory, research, and practice*. New York: Springer Verlag.

6. Artikel dinyatakan diterima dan terbit pada tanggal 20 Mei 2019

Home > User > Author > Submissions > #3416 > **Editing**

#3416 Editing

SUMMARY REVIEW **EDITING**

Submission

Authors Irvan Budhi Handaka, Wahyu N.E. Saputra, Said Alhadi

Title Perbedaan self-regulated learning siswa SMP di Yogyakarta berdasarkan keberadaan kedua orang tua

Section Articles

Editor Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling

Copyediting

COPYEDIT INSTRUCTIONS

REVIEW METADATA	REQUEST	UNDERWAY	COMPLETE
1. Initial Copyedit File: 3416-10891-1-CE.DOC 2019-05-16	2019-05-16	—	2019-05-16
2. Author Copyedit File: 3416-10898-1-CE.DOC 2019-05-16 <input type="button" value="Choose File"/> No file chosen <input type="button" value="Upload"/>	2019-05-16	2019-05-16	2019-05-17
3. Final Copyedit File: 3416-10891-2-CE.DOC 2019-05-17	2019-05-17	—	2019-05-17

Copyedit Comments No Comments

Layout

Galley Format	FILE	
1. PDF VIEW PROOF	3416-10936-1-PB.PDF	2019-05-20 0
Supplementary Files	FILE	None

Layout Comments No Comments

Proofreading

REVIEW METADATA

REVIEW METADATA	REQUEST	UNDERWAY	COMPLETE
1. Author	2019-05-17	2019-05-17	2019-05-17
2. Proofreader	2019-05-17	—	2019-05-20
3. Layout Editor	2019-05-17	—	2019-05-20

Proofreading Corrections 2019-05-17 [PROOFING INSTRUCTIONS](#)

Counsellia is Indexed By:



Counsellia Office:
Universitas PGRI Madiun
Program Studi Bimbingan dan Konseling

- [Editorial Team](#)
- [Peer Reviewers](#)
- [Aims and Scope](#)
- [Author Guidelines](#)
- [Contact](#)
- [Online Submission](#)
- [Copyright Transfer Form](#)
- [Publishing System](#)

TEMPLATE



TOOLS



TOOLS



COUNSELLIA: JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING IS NATIONALLY ACCREDITED IN SINTA 3 ACCREDITATION NUMBER (MINISTRY OF RTHE): 28/E/KPT/2019



SUPPORTED BY



VISITORS

Visitors

ID 155,073	GB 613
US 9,120	CA 610
PH 5,283	JP 442
MY 1,984	AU 339
IN 705	TR 332

Pageviews: 432,039

OPEN JOURNAL SYSTEMS



00453926 View Counsellia Stats



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Journal Help

USER

You are logged in as...

wahyusaputra

- ▶ My Journals
- ▶ My Profile
- ▶ Log Out

NOTIFICATIONS

- ▶ View (36 new)
- ▶ Manage

AUTHOR

Submissions

- ▶ Active (1)
- ▶ Archive (9)
- ▶ New Submission

JOURNAL CONTENT

Search

Search Scope

Browse

- ▶ By Issue
- ▶ By Author
- ▶ By Title
- ▶ Other Journals

FONT SIZE

INFORMATION

- ▶ For Readers
- ▶ For Authors
- ▶ For Librarians

KEYWORDS

Bimbingan Sosial Bimbingan dan Konseling Islami Ecological Counseling Faith-Base Communities Layanan Bimbingan dan Konseling Motivasi Belajar Perilaku Bullying Self-Efficacy, MAN Wonokromo Bantul Tanggapan Tazkiyatun Nafs, REBT, Premarital Sexual Behavior Well-Being agresivitas anak TK attitude counseling program, controlling student behavior, elementary school counselor competence, research, guidance and counseling kematangan karir konseling individu, percaya diri, orang tua autis play therapy self efficacy, addiction, drugs rehabilitation self-regulated learning, orang tua

Perbedaan *self-regulated learning* siswa SMP di Yogyakarta berdasarkan keberadaan kedua orang tua

Irvan Budhi Handaka¹, Wahyu N. E. Saputra², Said Alhadi³.

¹FKIP, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

irvan.handaka@bk.uad.ac.id

²FKIP, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

wahyu.saputra@bk.uad.ac.id

³FKIP, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

said.alhadi@bk.uad.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan komparasi tingkat *self-regulated learning* siswa yang tinggal bersama kedua orang tuanya dengan siswa yang tinggal jauh dari kedua orang tuanya. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 402 siswa SMP di Yogyakarta yang diambil secara *stratified random sampling*. Komposisi sampel penelitian terdiri dari 150 siswa tinggal jauh dari orang tuanya dan 252 siswa tinggal bersama kedua orang tuanya. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat *self-regulated learning* adalah skala *self-regulated learning*. Penelitian ini menggunakan *Independent Sample T-Test* sebagai teknik analisis datanya. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa siswa yang tinggal dengan kedua orang tuanya memiliki tingkat *self-regulated learning* cenderung sama dengan siswa yang tinggal jauh dari kedua orang tuanya. Hasil penelitian ini merekomendasikan dilakukan identifikasi penyebab tidak adanya perbedaan *self-regulated learning* pada siswa yang tinggal bersama orang tuanya dengan siswa yang tinggal jauh dari orang tuanya.

Kata kunci: *self-regulated learning*, orang tua

Abstract

The purpose of this study is to describe the comparability of the level of self-regulated learning of students who live with their parents with students who live far from their parents. The sample in this study were 402 junior high school students in Yogyakarta taken by stratified random sampling. The composition of the study sample consisted of 150 students living far from their parents and 252 students living with their parents. The measuring instrument used to measure the level of self-regulated learning is the scale of self-regulated learning. This study uses the Independent Sample T-Test as a data analysis technique. The results of the study concluded that students who live with both parents have a level of self-regulated learning tend to be the same as students who live far from their parents. The results of this study recommend identification of the causes of the absence of differences in self-regulated learning in students who live with their parents with students who live far from their parents.

Keyword: *self-regulated learning*, parents

PENDAHULUAN

Setiap siswa memiliki keinginan untuk bisa meraih prestasi yang optimal. Pencapaian ini merupakan salah satu indikator siswa memperoleh kesuksesan akademik (Froiland, Oros, Smith, & Hirschert, 2012). Kesuksesan akademik itu sendiri menjadi suatu kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh setiap siswa (Freitas & Leonard, 2011). Ketika siswa mampu untuk mencapai prestasi akademik yang ditargetkan, maka akan mendorong munculnya kepuasan dan kenikmatan siswa dalam menjalani proses belajar. Hal ini tentunya akan memacu siswa untuk kembali mengulang perilakunya dan cenderung berupaya lebih untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik lagi (Carrillo-de-la-Peña & Perez, 2012).

Siswa perlu memiliki keterampilan tertentu agar mereka mampu meraih prestasi akademik yang optimal, salah satunya adalah *self-regulated learning*. Siswa yang memiliki kemampuan *self-regulated learning* yang baik, maka akan menunjang perolehan prestasi belajar yang baik (Broadbent & Poon, 2015; Caprara et al., 2008; Kosnin, 2007; Latipah, 2010; Zimmerman, 1990, 2013; Zimmerman & Schunk, 1989, 1989). Data-data dari hasil penelitian tersebut menjadi data penting bagi pihak-pihak terkait di sekolah untuk menyusun program peningkatan prestasi akademik dengan memperhatikan kemampuan *self-*

regulated learning siswa. Konselor menjadi pihak yang memiliki potensi untuk menggarap bidang ini dengan mengimplementasikan pelayanan bimbingan dan konseling.

Kemampuan *self-regulated learning* siswa terdiri dari beberapa komponen, diantaranya adalah metakognisi, perilaku dan motivasi (Zimmerman & Schunk, 1989). Ketiga komponen tersebut saling berinteraksi dan terlibat dalam proses belajar siswa. Berdasarkan konsep yang terpaparkan di atas, dapat dipahami bahwa *self-regulated learning* menjadi sebuah upaya dari diri siswa untuk proaktif dan mandiri dalam menjalani proses belajarnya dengan cara meregulasi dan mengontrol kognisinya, memunculkan motivasi intrinsik untuk belajar, dan melakukan tindakan belajar yang diorientasikan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Terdapat empat asumsi umum mengenai *self-regulated learning*. Pertama, *self-regulated learning* adalah kegiatan yang aktif serta konstruktif. Asumsi yang pertama ini siswa aktif dalam mencipta dan membangun proses belajar yang optimal, baik dalam hal upaya memahami, mencapai tujuan, serta memanfaatkan strategi dari informasi yang sudah ada di lingkungan dan alam pikiran siswa itu sendiri. Kedua, siswa memiliki potensi untuk sanggup mengendalikan. Potensi siswa ini meliputi berbagai komponen antara lain melakukan monitoring,

mengontrol, dan mengatur proses kognitif, motivasi, dan perilaku yang selaras dengan kondisi lingkungan tempat mereka tinggal. Ketiga, siswa memiliki tujuan dan standar belajar yang ingin dicapai. Asumsi ketiga ini dimanfaatkan siswa untuk melakukan penilaian apakah proses belajar efektif untuk dilanjutkan atau perlu melakukan perbaikan karena pencapaian hasil belajarnya yang kurang sesuai dengan standar. Keempat, aktivitas *self regulation*. Keempat asumsi di atas adalah mediator antara diri personal dengan prestasi dan performa akademik yang diperoleh siswa (Wolters, Pintrich, & Karabenick, 2005).

Pentingnya *self-regulated learning* tidak sepenuhnya dapat dimiliki oleh siswa. Berbagai permasalahan kemampuan *self-regulated learning* masih menjadi perhatian banyak pihak untuk mengentaskannya. Terdapat setidaknya 54,2% siswa memiliki kategori tingkat *self-regulated learning* rendah pada siswa salah satu SMA akselerasi di kota Malang.

Penelitian lain juga menggambarkan bahwa siswa yang tidak memiliki *self-regulated learning*, mereka kurang memiliki rencana belajar yang baik, strategi belajar yang buruk, motivasi belajar yang relatif rendah, dan enggan memaksimalkan segala potensi yang dimilikinya (Savira & Suharsono, 2013). Selain itu, ditemukan siswa yang hanya melakukan kegiatan

sekolah tanpa sambil bekerja memiliki tingkat *self-regulated learning* yang lebih tinggi daripada siswa yang bersekolah sambil bekerja. Banyak aktifitas belajar yang tersita ketika siswa harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Daulay & Rola, 2009).

Berbagai penyebab rendahnya *self-regulated learning* beraneka ragam, akan tetapi salah satu yang dapat memprediksi ini adalah keberadaan orang tua. Siswa yang memiliki dukungan sosial dari keluarganya cenderung dapat memaksimalkan keterampilan *self-regulated learning* dalam menunjang kegiatan belajarnya (Adicondro & Purnamasari, 2012). Berbagai bentuk dari dukungan dari keluarga akan memberikan penguat bagi siswa untuk memaksimalkan *self-regulated learning*.

Berbagai pemaparan dan penggambaran data di atas, menjadi sebuah stimulus untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi komparasi tingkat *self-regulated learning* siswa yang tinggal bersama kedua orang tuanya dengan siswa yang tinggal jauh dari kedua orang tuanya di SMP kota Yogyakarta. Komparasi ini akan memberikan bagaimana karakteristik masing-masing siswa dalam menyikapi *self-regulated learning* yang ada pada dirinya. Output utama yang diharapkan pada penelitian ini adalah menjadi stimulus bagi konselor untuk merancang program

layanan bimbingan dan konseling yang berguna untuk mengembangkan *self-regulated learning*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian komparatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mencari perbandingan *self-regulated learning* pada siswa yang tinggal bersama kedua orang tuanya dengan siswa jauh dari kedua orang tuanya. Penelitian ini dilakukan di SMP kota Yogyakarta.

Populasi yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP di Kota Yogyakarta. Sedangkan sampelnya sebanyak 402 siswa yang diambil dengan menggunakan *stratified random sampling*, 150 siswa yang tinggal jauh dari orang tua dan 252 siswa yang tinggal bersama kedua orang tuanya. Sampel yang diambil diharapkan dapat mewakili populasi sehingga hasil penelitiannya dapat digeneralisasikan pada populasi.

Penelitian ini menggunakan skala *self-regulated learning* untuk menggali data tingkat *self-regulated learning* siswa. Skala *self-regulated learning* terdiri dari 43 item pernyataan. Instrumen ini

dikembangkan dengan menggunakan akar teori *self-regulated learning* yang terdiri dari tiga komponen, yaitu metakognisi, motivasi, dan perilaku (B. Zimmerman & Schunk, 1989).

Pertanyaan penelitian ini akan dijawab menggunakan teknik analisis data *Independent Sample T-Test*. Teknik analisis data ini dianalisis dengan bantuan program SPSS 20.00. Temuan dari analisis data ini adalah perbandingan *self-regulated learning* siswa yang tinggal bersama kedua orang tua dan siswa yang tinggal jauh dari orang tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan *independent sample t-test* didapatkan kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat *self-regulated learning* siswa yang tinggal bersama kedua orang tuanya dengan siswa yang tinggal berjauhan dengan kedua orangnya pada SMP di Kota Yogyakarta. Uji beda dengan menggunakan *independent sample t-test* menggunakan dua asumsi, yaitu uji normalitas dan homogenitas.

Hasil uji normalitas dengan metode Shapiro-Wilk didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Uji Normalitas
Tests of Normality

KondisiTinggal	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
SkorSRL			
Tinggal jauh dari orang tua	.991	150	.235
Tinggal bersama orang tua	.994	252	.227

Tabel 1 di atas dapat diinterpretasikan bahwa siswa yang tinggal bersama orang tua nilai signifikansinya adalah 0,235 dan siswa yang tinggal jauh dari orang tua nilai signifikansinya adalah 0,227. Nilai koefisien ini lebih dari dari 0,05. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa data skor *self-regulated learning* memiliki distribusi normal.

Uji asumsi yang kedua adalah uji homogenitas yang bertujuan untuk membuktikan bahwa datanya homogen. Hasil perhitungan SPSS didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2 Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variances

SkorSRL			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.276	1	402	.586

Tabel 2 di atas dapat diinterpretasikan bahwa nilai signifikansi variabel *self-regulated learning* berdasarkan variabel siswa yang tinggal bersama orang tua dan siswa yang tinggal jauh dari orang tua sebesar 0,276. Jika dibandingkan dengan tingkat kesalahan sebesar 0,05, maka nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahwa data skor

self-regulated learning adalah homogen.

Dua pengujian asumsi *independent sample t-test*, baik uji normalitas dan homogenitas telah terpenuhi. Sehingga dapat dilakukan uji *independent sample t-test*. Berdasarkan penghitungan dengan menggunakan SPSS, maka didapatkan output sebagai berikut:

Tabel 3 Uji *Independent Sample T-Test*

		Independent Samples Test				
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
SkorSRL	Equal variances assumed	.296	.586	1.258	402	.119
	Equal variances not assumed			1.279	302.195	.202

Berdasarkan output *independent sample t-test* dengan menggunakan SPSS diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,119. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari

0,05. Artinya tidak ada perbedaan rata-rata skor *self-regulated learning* siswa SMP yang tinggal dengan kedua orang tuanya dengan siswa

siswa yang tinggal jauh dari kedua orang tuanya.

Keberadaan orang tua dalam mendampingi siswa dalam proses belajar ternyata tidak memiliki dampak signifikan terhadap tingkat *self-regulated learning* siswa SMP. Temuan penelitian ini menjadi hal dan kajian baru yang dapat menjadi dasar para pemangku kepentingan untuk mengambil sikap dan menentukan strategi intervensi yang tepat dalam mengembangkan *self-regulated learning* siswa SMP. Konselor menjadi tenaga profesional yang paling tepat untuk membantu siswa dalam mengembangkan *self-regulated learning* siswa dan berorientasi pada unsur dari dalam diri siswa untuk pengembangan *self-regulated learning*.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan tingkat *self-regulated learning* siswa yang tinggal bersama dengan orang tuanya dan siswa yang tinggal jauh dari kedua orang tuanya (Saputra, Handaka, & Sari, 2019). Penelitian tersebut memiliki kesamaan tempat pelaksanaan dan teknik pengambilan sampelnya, yaitu di Yogyakarta dengan *cluster random sampling*. Akan tetapi penelitian tersebut dilakukan di tingkat SMK, sedangkan penelitian ini dilakukan di tingkat SMP.

Terdapat juga hasil penelitian terdahulu yang memiliki perbedaan

dan cenderung terbalik dengan hasil penelitian ini. Siswa yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarganya memiliki *self-regulated learning* yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapat dukungan sosial dari keluarganya (Adicondro & Purnamasari, 2012). Hasil penelitian tersebut menjadi berbeda dengan penelitian ini karena pada penelitian tersebut lebih mengidentifikasi tingkat *self-regulated learning* siswa yang mendapat berbagai bentuk dukungan dari orang tua, baik dalam bentuk pendampingan, motivasi, maupun pengawasan. Dukungan tersebut dapat mendorong siswa untuk memaksimalkan *self-regulated learning* yang dapat mengantarkannya pada pencapaian prestasi belajar yang maksimal.

Penelitian tentang dukungan sosial keluarga juga dilakukan oleh peneliti lain. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga memiliki keterkaitan signifikan terhadap tinggi dan rendahnya tingkat kemandirian belajar siswa (Rambe, 2010). Hal tersebut memiliki makna bahwa tingginya tingkat dukungan sosial yang diberikan orang tua, maka akan berdampak pada tingginya tingkat kemandirian belajar yang ditunjukkan oleh siswa. Sebaliknya, rendahnya tingkat dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua, maka akan berdampak pada rendahnya tingkat kemandirian belajar siswa.

Terdapat juga temuan penelitian lain menyimpulkan bahwa manajemen diri siswa SMK dalam mempersiapkan diri salah satunya dipengaruhi oleh dukungan dari orang tuanya (Baiti & Munadi, 2014). Akan tetapi, penelitian tersebut tidak mengarah pada identifikasi *self-regulated learning* tetapi pada kesiapan kerja. Dukungan orang tua penting bagi siswa karena dapat menguatkan siswa untuk beraktualisasi diri dalam melakukan tindakan tertentu.

Kaitan dengan penelitian dukungan sosial keluarga tampak bahwa keberadaan orang tua ternyata tidak cukup untuk berkembangnya tingkat *self-regulated learning*. Keberadaan orang tua perlu didukung aspek lain agar tingkat *self-regulated learning* siswa ini mampu berkembang. Salah satu aspek yang mendukung keberadaan orang tua dalam perkembangan tingkat *self-regulated learning* siswa adalah dukungan yang diberikan secara penuh bagi anaknya.

Penelitian yang dilakukan di Cina menyimpulkan bahwa tinggi atau rendahnya *self-regulated learning* siswa dipengaruhi oleh gaya pengasuhan yang diterapkan oleh kedua orang tua (Huang & Prochner, 2003). Siswa yang masuk kategori tinggi tingkat *self-regulated learningnya* cenderung diasuh oleh orang tua dengan gaya pengasuhan otoritatif, sedangkan siswa yang rendah tingkat *self-regulated*

learning cenderung diasuh oleh orang tua dengan gaya pengasuhan otoriter. Selain itu, pada penelitian tersebut juga menemukan bahwa pola pengasuhan permisif berpengaruh pada tingkat *self-regulated learning*, walaupun pengaruhnya tidak signifikan. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menekankan pada identifikasi gaya pengasuhan terhadap tingkat *self-regulated learning*, sedangkan penelitian ini menekankan pada keberadaan orang tua terhadap tinggi rendahnya tingkat *self-regulated learning*.

Pada zaman revolusi industri 4.0 ini terjadi pergeseran luar biasa. Orang tua yang keberadaannya ada di samping anaknya tetapi mereka cenderung “membiarkan” anak tanpa pengawasan dan cenderung melakukan aktifitas lain. Hal ini tentunya menjadi stimulus munculnya berbagai permasalahan siswa yang mana permasalahan tersebut tidak jarang di luar jangkauan orang tua. Orang tua mengetahui anaknya memiliki masalah ketika sudah dirasakan dampak negatifnya. Sebagai contoh nyata, siswa yang sering bertindak kekerasan kepada teman lainnya. Ketika orang tua dipanggil ke sekolah dan membagikan berbagai tingkah laku maladaptif siswa di sekolah, orang tua baru menyadari dan mengetahui tingkah laku anaknya di sekolah.

Orang tua yang mengalami kegagalan dalam berperan bagi pencapaian akademik siswa menjadi

bukti tidak mempunya orang tua melatih tanggung jawab siswa sebagai seorang pelajar. Seharusnya orang tua perlu memberikan pengasuhan dan pelatihan agar siswa dapat mempertanggungjawabkan apa saja yang telah dilakukan siswa (Gordon, 1999). Kondisi ini berdampak pada tidak munculnya perasaan tanggung jawab siswa untuk belajar secara mandiri. Belajar secara mandiri ini yang akan mendorong siswa pada keberhasilan akademik.

Hal ini berbanding terbalik dengan yang seharusnya orang tua lakukan, yaitu orang tua melakukan upaya pengasuhan yang tepat untuk keberhasilan anaknya (Graha, 2013). Orang tua yang terlibat secara mendalam pada segala aktifitas yang dilakukan anak dapat memberikan dorongan yang signifikan terhadap perkembangan anak secara optimal (Finn, 1998). Berdasarkan beberapa fakta di atas, dapat dipahami bahwa dukungan yang diberikan oleh kedua orang tuanya perlu dirasakan oleh siswa, yang akan menjadi stimulus bagi siswa untuk terus mengulang perilaku adaptif yang berdampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar.

Orang tua memiliki kewajiban untuk dapat berperan dalam menunjang dan mendorong anak-anaknya mencapai keberhasilan belajar, termasuk di dalamnya adalah memberikan dorongan penuh pada anaknya untuk dapat

mengoptimalkan self-regulated learning, yang mana kemampuan ini yang akan memandu siswa mencapai prestasi akademik yang ditargetkan (Fan & Chen, 2001; Stewart, 2008). Orang tua dapat mewujudkan tanggung jawab ini dengan cara melakukan pembimbingan terhadap anak terhadap proses belajar mandiri yang dilakukan anak di rumah sesuai dengan program yang telah dibangun di sekolah. Orang tua juga dapat memberikan pengawasan yang ideal bagi anak dalam proses belajarnya di rumah yang diharapkan dapat menunjang pencapaian hasil belajar di sekolah (Umar, 2015). Selain itu, orang tua juga dapat memberikan dukungan bagi perkembangan literasi anak (Antasari, 2016).

Tidak sedikit orang tua yang melupakan perannya dalam mendampingi anaknya untuk dapat beraktualisasi diri dalam hal akademik. Sebagai buktinya muncul berbagai macam kenakalan remaja sebagai akibat maraknya perceraian orang tuanya (Harsanti & Verasari, 2013). Selain itu, penerimaan diri dan harga diri yang rendah juga terjadi pada anak pasca orang tuanya bercerai (Wangge & Hartini, 2013). Kasus-kasus di atas menunjukkan bahwa peran orang tua menjadi urgen bagi perkembangan siswa yang maksimal.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan di SMP kota Yogyakarta menyimpulkan bahwa siswa yang tinggal dengan orang tuanya memiliki tingkat self-regulated learning yang sama dengan siswa yang tinggal jauh dari kedua orang tuanya. Hal ini yang menjadi pergeseran di bidang pengasuhan anak bahwa keberadaan orang tua saja tidak cukup untuk perkembangan anak, tetapi keberadaan orang tua perlu ditunjang dengan berbagai bentuk dukungan yang perlu diberikan orang tua untuk perkembangan anaknya secara optimal. Temuan penelitian ini seyogyanya menjadi dasar bagi konselor sekolah untuk memperhatikan variabel keberadaan orang tua dalam membantu siswa mengembangkan *self-regulated learning*. Penelitian selanjutnya seyogyanya juga dilakukan untuk mengidentifikasi penyebab tidak adanya perbedaan *self-regulated learning* pada siswa yang tinggal bersama orang tuanya dengan siswa yang tinggal jauh dari orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adicondro, N., & Purnamasari, A. (2012). Efikasi diri, dukungan sosial keluarga dan self regulated learning pada siswa kelas VIII. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 8(1), 17–27.
- Antasari, I. W. (2016). Dukungan orang tua dalam membangun literasi anak. *EduLib*, 6(2).
- Baiti, A. A., & Munadi, S. (2014). Pengaruh Pengalaman Praktik, Prestasi Belajar Dasar Kejuruan dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(2).
- Bangun, D. (2008). Hubungan persepsi siswa tentang perhatian orang tua, kelengkapan fasilitas belajar, dan penggunaan waktu belajar di rumah dengan prestasi belajar ekonomi. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 5(1).
- Broadbent, J., & Poon, W. L. (2015). Self-regulated learning strategies & academic achievement in online higher education learning environments: A systematic review. *The Internet and Higher Education*, 27, 1–13.
- Caprara, G. V., Fida, R., Vecchione, M., Del Bove, G., Vecchio, G. M., Barbaranelli, C., & Bandura, A. (2008). Longitudinal analysis of the role of perceived self-efficacy for self-regulated learning in academic continuance and achievement. *Journal of Educational Psychology*, 100(3), 525.
- Carrillo-de-la-Peña, M. T., & Perez, J. (2012). Continuous assessment improved academic achievement and satisfaction of psychology

- students in Spain. *Teaching of Psychology*, 39(1), 45–47.
- Daulay, S. F., & Rola, F. (2009). Perbedaan self regulated learning antara mahasiswa yang bekerja dan yang tidak bekerja. *Fakultas Psikologi. Universitas Sumatera Utara*.
- Fan, X., & Chen, M. (2001). Parental involvement and students' academic achievement: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 13(1), 1–22.
- Finn, J. D. (1998). Parental engagement that makes a difference. *Educational Leadership*, 55(8), 20–24.
- Freitas, F. A., & Leonard, L. J. (2011). Maslow's hierarchy of needs and student academic success. *Teaching and Learning in Nursing*, 6(1), 9–13.
- Froiland, J. M., Oros, E., Smith, L., & Hirschert, T. (2012). Intrinsic motivation to learn: The nexus between psychological health and academic success. *Contemporary School Psychology: Formerly "The California School Psychologist"*, 16(1), 91–100.
- Gordon, T. (1999). *Menjadi orang tua efektif: petunjuk terbaru mendidik anak yang bertanggung jawab*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Graha, C. (2013). *Keberhasilan anak tergantung orang tua*. Elex Media Komputindo.
- Harsanti, I., & Verasari, D. G. (2013). Kenakalan pada remaja yang mengalami perceraian orang tua. *Prosiding PESAT*, 5.
- Huang, J., & Prochner, L. (2003). Chinese parenting styles and children's self-regulated learning. *Journal of Research in Childhood Education*, 18(3), 227–238.
- Kosnin, A. M. (2007). Self-regulated learning and academic achievement in Malaysian undergraduates. *International Education Journal*, 8(1), 221–228.
- Latipah, E. (2010). Strategi self regulated learning dan prestasi belajar: kajian meta analisis. *Jurnal Psikologi*, 37(1), 110–129.
- Rambe, A. R. R. (2010). Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Self-Directed Learning pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi*, 37(2), 216–223.
- Saputra, W. N. E., Handaka, I. B., & Sari, D. K. (2019). Self-Regulated Learning Siswa SMK Muhammadiyah di Kota Yogyakarta: Kedua Orang Tua Berpengaruh? *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 4(1), 7–11.
- Savira, F., & Suharsono, Y. (2013). Self-Regulated Learning (SRL) dengan Prokrastnasi Akademik pada Siswa Akselerasi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1), 66–75.
- Stewart, E. B. (2008). School structural characteristics, student effort, peer associations, and parental involvement: The influence of

- school-and individual-level factors on academic achievement. *Education and Urban Society*, 40(2), 179–204.
- Umar, M. (2015). Peranan orang tua dalam peningkatan prestasi belajar anak. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 20–28.
- Wangge, B. D., & Hartini, N. (2013). Hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pasca perceraian orangtua. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 2(1), 1–6.
- Wolters, C. A., Pintrich, P. R., & Karabenick, S. A. (2005). Assessing academic self-regulated learning. In *What do children need to flourish?* (pp. 251–270). Springer.
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-regulated learning and academic achievement: An overview. *Educational Psychologist*, 25(1), 3–17.
- Zimmerman, B. J. (2013). Theories of self-regulated learning and academic achievement: An overview and analysis. In *Self-regulated learning and academic achievement* (pp. 10–45). Routledge.
- Zimmerman, B., & Schunk, D. (1989). *Self-regulated learning and academic: Theory, research, and practice*. New York: Springer Verlag.